Menyikapi Hari Raya Non Muslim

Menyikapi Hari Raya Non Muslim

Penulis:
Team Tarbiyah wa Da'wah

Disusun oleh:

Team Tarbiyah Wa Da'wah

Dewan Pimpinan Pusat Rabithah Alawiyah

&

Dewan Asatidz

Pondok Pesantren Sunniyah Salafiyah – Pasuruan

20 Desember 2022

Copyright ©2022 Team Tarbiyah wa Da'wah
All Rights Reserved

الهيئة المركزية للرابطة العلوية
RABITHAH ALAWIYAH

Gedung Rabithah Alawiyah 5th Floor, Jl. TB. Simatupang No. 7A, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
Telp. (021) 7884 3410, 7887 3420 Fax. (021) 7884 3374
Website: www.rabithahalawiyah.id
email: sekretariat@rabithahalawiyah.id

DAFTAR ISI

Pendahuluan ..... **(1)**

Batasan Berbuat Baik kepada Non Muslim ..... **(3)**

Pendapat Ulama Empat Madzhab Mengenai Larangan Berartisipasi dalam Hari Raya Umat Lain ..... **(10)**

Tingkatan Ulama ..... **(25)**

Hukum Berubah Sesuai Illatnya ..... **(38)**

Kesalamatan atas Nabi Isa 'Alaihis Salam ..... **(42)**

Cinta dan Benci ..... **(45)**

Penutup ..... **(51)**

بسم الله الرحمن الرحيم

PENDAHULUAN

بسم الله والحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، سيدنا مولانا محمد بن عبد الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه، ولا حول ولا قوة إلا بالله.

أما بعد

Artikel ini dibuat sebagai rujukan ilmiah dalam pembahasan hukum Islam terkait ucapan dan perayaan natal. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi umat Islam pada umumnya dan keluarga alawiyyin pada khususnya.

Sebelum masuk dalam pembahasan soal hukum mengucap dan merayakan natal, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa tulisan ini bukanlah ditujukan kepada umat agama lain yang sedang beribadah di hari raya mereka

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa Umat Islam tidak boleh mengganggu umat agama lain yang sedang menjalani aktivitas di hari rayanya.

Artikel ini menegaskan bahwa mengganggu umat agama lain yang sedang melaksanakan kegiatan agamanya adalah hal yang tidak dibenarkan. Selain itu, dijelaskan bahwa bermuamalah dan menjalin relasi dengan non Muslim adalah hal yang diperkenankan dalam koridor yang sudah ditentukan.

Namun terkait hukum mengucapkan natal dan merayakannya, maka sejumlah literatur Islam menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak diperkenankan.

Ada perbedaan tegas antara toleransi yang sifatnya eksternal (dari umat Muslim ke umat lain) dengan akidah yang sifatnya internal. Saat membahas toleransi maka hal utamanya adalah kewajiban Muslim untuk memastikan pihak-pihak yang merayakan natal tidak diganggu dan terganggu dalam menjalankan kegiatannya.

Toleransi bukannya mencampur urusan internal dengan eksternal. Mencampur keyakinan yang tidak selaras dengan ketentuan yang telah termuat dalam sejumlah literatur Islam. Jadi tidak mengucap atau merayakan natal, bukan berati gestur

mengganggu. Hal itu hanyalah bentuk gestur internal di dalam diri umat Islam. Sedangkan gestur eksternalnya, seperti dibahas sebelumnya, adalah toleransi dengan memastikan mereka yang merayakan natal bisa menjalankan ibadahnya secara kondusif dan aman.

Mungkin banyak yang kemudian bertanya, mengapa hanya natal yang dibahas? Pertanyaan itu bisa dijawab karena ada beberapa ulama yang mencoba mengaitkan natal dengan Nabi Isa *alaihissalam* sehingga menimbulkan keraguan pada orang-orang awam mengenai hukumnya. Karena itu artikel ini dibuat secara ilmiah untuk membantah kaitan tersebut dengan basis literatur Islam klasik dan kontemporer, sekaligus untuk membentengi orang-orang awam agar tidak ikut-ikutan mengucapkannya.

Banyak pertanyaan terkait hukum mengucapkan selamat Natal. Sebenarnya hukum masalah itu sudah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab muktabar terdahulu dan akan kami paparkan nashnya dalam risalah kecil ini.

BATASAN BERBUAT BAIK KEPADA NON MUSLIM

Allah ﷻ berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS Al-Mumtahanah : 8)

Para ulama berselisih mengenai sebab turunnya ayat ini. Sebagian mengatakan ayat ini turun terkait Kabilah Khuza'ah yang mengadakan perdamaian dengan Nabi ﷺ. Sebagian lagi menyatakan ayat ini turun terkait Sayidah Asma' putri Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibundanya yang musyrik datang berkunjung di masa gencatan senjata dengan membawa berbagai hadiah. Sayidah Asma' merasa ragu untuk menyambut ibundanya dan menerima hadiahnya, lantas beliau pun bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai kebolehan berhubungan dengan ibundanya. Maka Beliau ﷺ pun menjawab:

نَعَمْ، صِلِي أُمَّكِ

Ya, sambunglah hubunganmu dengan ibumu.[1]

Dalam sebagian kitab tafsir—seperti *Tafsir Jalalain* misalnya—disebutkan bahwa ayat ini sudah tidak berlaku (*dimansukh*) dan digantikan dengan ayat tentang jihad. Maka saat ini tidak boleh lagi saling memberi hadiah dengan non muslim kecuali hanya kepada orang tua saja.[2] Sebagian lagi menyatakan ayat ini masih tetap berlaku secara umum bagi setiap non muslim yang tidak memerangi Islam.[3]

Imam Ibnu Hajar Al-Atsqalani menuturkan bahwa izin untuk berbuat baik kepada non muslim ini tidak ada kaitannya dengan cinta kepada mereka. Mencintai non muslim sudah jelas dilarang oleh Allah ﷻ dalam banyak tempat dalam Al-Quran, salah satunya adalah ayat:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, ***sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka****.*(QS Al-Mujadalah: 22)[4]

Perlu diperhatikan, **tidak semua hal boleh dilakukan terhadap non muslim**. Al-Imam Qarafi dalam kitab *Anwarul Buruq* menuturkan mengenai batasan perbuatan baik yang boleh dilakukan dalam ayat tersebut:

تَعَيَّنَ عَلَيْنَا أَنْ نَبَرَّهُمْ بِكُلِّ أَمْرٍ لَا يُؤَدِّي إِلَى أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا مَا يَدُلُّ ظَاهِرُهُ عَلَى مَوَدَّاتِ الْقُلُوبِ وَثَانِيهِمَا مَا يَدُلُّ ظَاهِرُهُ عَلَى تَعْظِيمِ شَعَائِرِ الْكُفْرِ

Maka kita harus berbuat baik kepada mereka (non muslim yang tidak memerangi Islam) dengan segala sesuatu selama tidak mengarah kepada dua hal:

Pertama: perbuatan yang lahirnya menunjukkan kecintaan hati.

Kedua: yang lahirnya menunjukkan pengagungan ***terhadap syiar-syiar kekufuran.***[5]

Jadi, secara lahir kita diperintahkan membantu setiap non muslim yang membutuhkan, berkata sopan terhadap mereka, mendoakan mereka agar mendapat hidayah, mengharapkan keselamatan mereka di akhirat dengan meninggalkan kekufurannya, membela kehormatan mereka ketika dihina, menjaga keamanan harta, keluarga dan harga

diri mereka, menunaikan semua hak mereka, serta kebaikan lain yang diperbolehkan agama. Kita melakukan semua itu atas dasar kewajiban. (6) Bersamaan dengan itu kita dilarang untuk melakukan hal yang menunjukkan kecintaan terhadap mereka atau mengagungkan syiar agama mereka.(7)

Dari penjelasan tersebut, kita dapat memahami bahwa **mengucapkan selamat natal dan berpartisipasi dalam perayaan non muslim bukanlah termasuk perbuatan baik yang diperbolehkan dalam ayat di atas**. Sebab ucapan selamat merupakan ungkapan kecintaan dan kebahagiaan (8), sedangkan kita tidak boleh melakukan hal yang lahirnya menunjukkan kecintaan terhadap semua yang tidak sesuai dengan akidah. Selain itu, ucapan itu secara jelas menunjukkan dukungan terhadap syiar agama mereka. Sebagaimana Idul Fitri dan Idul Adha adalah syiar khusus agama kita, demikian pula hari raya non muslim adalah perayaan khusus dalam agama mereka(9).

Maka menjadikan ayat ini sebagai dalil memperbolehkan mengucapkan selamat natal sangat tidak tepat sasaran, terlebih jika kita mengikuti pendapat sebagian ahli tafsir yang menyatakan bahwa ayat tersebut *mansukh* (dihapus hukumnya) dengan ayat jihad.

Referensi

(1) «تفسير البغوي - إحياء التراث» (5/ 71):

لَا يَنْهاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ، أَيْ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنْ بِرِّ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ، وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ، تَعْدِلُوا فِيهِمْ بِالْإِحْسَانِ وَالْبِرِّ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَزَلَتْ فِي خُزَاعَةَ كَانُوا قَدْ صَالَحُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنَّ لَا يُقَاتِلُوهُ وَلَا يُعِينُوا عَلَيْهِ أَحَدًا، فَرَخَّصَ اللَّهُ فِي بِرِّهِمْ.

«2176» وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ: نَزَلَتْ فِي أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ وَذَلِكَ أَنَّ أُمَّهَا قُتَيْلَةَ بِنْتَ عَبْدِ الْعُزَّى قَدِمَتْ عَلَيْهَا الْمَدِينَةَ بِهَدَايَا ضِبَابًا وَأَقِطًا وَسَمْنًا وَهِيَ مُشْرِكَةٌ، فَقَالَتْ أَسْمَاءُ: لَا أَقْبَلُ مِنْكِ هَدِيَّةً وَلَا تَدْخُلِي عَلَيَّ بَيْتِي حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ فَأَمَرَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُدْخِلَهَا مَنْزِلَهَا وَتَقْبَلَ هَدِيَّتَهَا وَتُكْرِمَهَا وَتُحْسِنَ إليها

«2177» أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ [بْنُ أَحْمَدَ] الْمَلِيحِيُّ أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّعِيمِيُّ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ثنا قتيبة ثنا حَاتِمٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَدِمَتْ عَلَيَّ

أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُدَّتِهِمْ [مَعَ أَبِيهَا] فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ عَلَيَّ وهي راغبة أفأصلها؟ قال: « [نعم] صِلِيهَا» .

وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهَا لَا يَنْهاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ

(2) «تفسير الجلالين» (ص736):

«{لَا يَنْهَاكُمْ اللَّه عَنْ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ} مِنْ الْكُفَّار {فِي الدِّين وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَاركُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ} بَدَل اشْتِمَال مِنْ الَّذِينَ {وَتُقْسِطُوا} تَقْضُوا {إِلَيْهِمْ} بِالْقِسْطِ أَيْ بِالْعَدْلِ **وَهَذَا قَبْل الْأَمْر بِجِهَادِهِمْ** {إِنَّ اللَّه يُحِبّ الْمُقْسِطِينَ} العادلين»

عمدة القاري شرح صحيح البخاري» (13/ 172)

وَقَالَ قَتَادَة وَابْن زيد: **ثمَّ نسخ ذَلِك، وَلَا يجوز الإهداء للْمُشْركين إِلاَّ لِلْأَبَوَيْنِ خَاصَّة، لِأَن الْهَدِيَّة فِيهَا تأنيس للمهدى إِلَيْهِ، وألطاف لَهُ، وتثبيت لمودته**، وَقد نهى الله تَعَالَى عَن التودد للْمُشْركين بقوله: {لَا تَجِد قوما يُؤمنُونَ بِاللَّه وَالْيَوْم الآخر يوادون من حادَّ الله وَرَسُوله} (المجادلة: 22) . الْآيَة، وَقَوله تَعَالَى: {يَا أَيهَا الَّذين آمنُوا لَا تَتَّخِذُوا عدوي وَعَدُوكُمْ أَوْلِيَاء تلقونَ إِلَيْهِم بالمودة} (الممتحنة: 1)

«تفسير القرطبي = الجامع لأحكام القرآن» (18/ 59):

قَوْلُهُ تَعَالَى: (لَا يَنْهاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ) فِيهِ ثَلَاثُ مَسَائِلَ: الْأُولَى- هَذِهِ الْآيَةُ رُخْصَةٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فِي صِلَةِ الَّذِينَ لَمْ يُعَادُوا الْمُؤْمِنِينَ وَلَمْ يُقَاتِلُوهُمْ. قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: كَانَ هَذَا فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ عِنْدَ الْمُوَادَعَةِ وَتَرْكِ الْأَمْرِ بِالْقِتَالِ ثُمَّ نُسِخَ. قَالَ قَتَادَةُ: نَسَخَتْهَا فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ «1» [التوبة: 5]. وَقِيلَ: كَانَ هَذَا الْحُكْمُ لِعِلَّةٍ وَهُوَ الصُّلْحُ، فَلَمَّا زَالَ الصُّلْحُ بِفَتْحِ مَكَّةَ نُسِخَ الْحُكْمُ وَبَقِيَ الرَّسْمُ يُتْلَى. وَقِيلَ: هِيَ مَخْصُوصَةٌ فِي حُلَفَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ عَهْدٌ لَمْ يَنْقُضْهُ، قَالَهُ الْحَسَنُ. الْكَلْبِيُّ: هُمْ خُزَاعَةُ وَبَنُو الْحَارِثِ بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ. وَقَالَهُ أَبُو صَالِحٍ، وَقَالَ: هُمْ خُزَاعَةُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: هِيَ مَخْصُوصَةٌ فِي الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا. وَقِيلَ: يَعْنِي بِهِ النِّسَاءَ وَالصِّبْيَانَ لِأَنَّهُمْ مِمَّنْ لَا يُقَاتِلُ، فَأَذِنَ اللَّهُ فِي بِرِّهِمْ. حَكَاهُ بَعْضُ الْمُفَسِّرِينَ

(3) «تفسير القرطبي = الجامع لأحكام القرآن» (18/ 59):

«وَقَالَ أَكْثَرُ أَهْلِ التَّأْوِيلِ: هِيَ مُحْكَمَةٌ»

«زاد المسير في علم التفسير» (4/ 271):

قال ابن جرير: لا وجه لادّعاء النسخ، لأن برَّ المؤمنين للمحاربين سواء كانوا قرابة أو غير قرابة، غير محرم إذا لم يكن في ذلك تقوية لهم على الحرب بكراع أو سلاح، أو دلالة لهم على عورة أهل الإسلام. ويدل على ذلك حديث أسماء وأمّها الذي سبق

(4) فتح الباري لابن حجر» (5/ 233)

)»قَوْلُهُ بَابُ الْهَدِيَّةِ لِلْمُشْرِكِينَ وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدّين(سَاقَ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ وَهِيَ رِوَايَةُ أَبِي ذَرٍّ وَأَبِي الْوَقْتِ وَسَاقَ الْبَاقُونَ إِلَى قَوْلِهِ وتقسطوا إِلَيْهِم وَالْمُرَادُ مِنْهَا بَيَانُ مَنْ يَجُوزُ بِرُّهُ مِنْهُمْ وَأَنَّ الْهَدِيَّةَ لِلْمُشْرِكِ إِثْبَاتًا وَنَفْيًا لَيْسَتْ عَلَى الْإِطْلَاقِ وَمِنْ هَذِهِ الْمَادَّةِ قَوْلُهُ تَعَالَى وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفا الْآيَةَ ثُمَّ الْبِرُّ وَالصِّلَةُ **وَالْإِحْسَانُ لَا يَسْتَلْزِمُ التَّحَابُبَ وَالتَّوَادُدَ الْمَنْهِيَّ عَنْهُ** فِي قَوْلِهِ تَعَالَى لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يوادون من حاد الله وَرَسُوله الْآيَةَ فَإِنَّهَا عَامَّةٌ فِي حَقِّ مَنْ قَاتَلَ وَمَنْ لَمْ يُقَاتِلْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَأَوْرَدَ فِيهِ حديثين أَحدهمَا حَدِيث بن عُمَرَ فِي حُلَّةِ عُطَارِدٍ وَقَدْ سَبَقَ قَرِيبًا وَالْغَرَضُ مِنْهُ

«تفسير الرازي = مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير» (29/ 521):

وَقَالَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ: هَذِهِ الْآيَةُ تَدُلُّ عَلَى جَوَازِ الْبِرِّ بَيْنَ الْمُشْرِكِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ كَانَتِ الْمُوَالَاةُ مُنْقَطِعَةً

أنوار البروق في أنواع الفروق - (ج 4 / ص 403-398)

وَإِنَّ الْإِحْسَانَ لِأَهْلِ الذِّمَّةِ مَطْلُوبٌ وَأَنَّ التَّوَدُّدَ وَالْمُوَالَاةَ مَنْهِيٌّ عَنْهُمَا وَالْبَابَانِ مُلْتَبِسَانِ فَيَحْتَاجَانِ إلَى الْفَرْقِ وَسِرُّ الْفَرْقِ أَنَّ عَقْدَ الذِّمَّةِ يُوجِبُ حُقُوقًا عَلَيْنَا لَهُمْ لِأَنَّهُمْ فِي جِوَارِنَا وَفِي خَفَارَتِنَا وَذِمَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَذِمَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِينِ الْإِسْلَامِ فَمِنْ اعْتَدَى عَلَيْهِمْ وَلَوْ بِكَلِمَةِ سُوءٍ أَوْ غِيبَةٍ فِي عِرْضِ أَحَدِهِمْ أَوْ نَوْعٍ مِنْ أَنْوَاعِ الْأَذِيَّةِ أَوْ أَعَانَ عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ ضَيَّعَ ذِمَّةَ اللَّهِ تَعَالَى وَذِمَّةَ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذِمَّةَ دِينِ الْإِسْلَامِ

(5) أنوار البروق في أنواع الفروق - (ج 4 / ص 403) -

وَتَعَيَّنَ عَلَيْنَا أَنْ نَبرَّهُمْ بِكُلِّ أَمْرٍ لَا يَكُونُ ظَاهِرُهُ يَدُلُّ عَلَى مَوَدَّاتِ الْقُلُوبِ وَلَا تَعْظِيمِ شَعَائِرِ الْكُفْرِ فَمَتَى أَدَّى إلَى أَحَدِ هَذَيْنِ امْتَنَعَ وَصَارَ مِنْ قَبِيلِ مَا نُهِيَ عَنْهُ فِي الْآيَةِ وَغَيْرِهَا وَيَتَّضِحُ ذَلِكَ بِالْمَثَلِ

«السراج المنير في الإعانة على معرفة بعض معاني كلام ربنا الحكيم الخبير» (4/ 265):

«لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين} . {ولم يخرجوكم من دياركم أن} أي: لا ينهاكم عن أن {تبروهم} بنوع من أنواع البرّ الظاهرة، فإنّ ذلك غير صريح في قصد المودّة {وتقسطوا إليهم} أي: تعطوهم قسطاً من أموالكم على وجه الصلة قال ابن العربي: وليس يريد به من العدل، فإنّ العدل واجب فيمن قاتل وفيمن لم يقاتل وحكي أن القاضي إسماعيل بن إسحاق دخل عليه ذمي فأكرمه فأخذ عليه الحاضرون في ذلك فتلا عليهم هذه الآية»

«تفسير الألوسي = روح المعاني» (2/ 116):

«وفي فتاوى العلامة ابن حجر جواز القيام في المجلس لأهل الذمة وعد ذلك من باب البر والإحسان المأذون به في قوله تعالى: لا يَنْهاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ [الممتحنة: 8] ولعل الصحيح أن كل ما عده العرف تعظيما وحسبه المسلمون موالاة فهو منهي عنه ولو مع أهل الذمة لا سيما إذا أوقع شيئا في قلوب ضعفاء المؤمنين ولا أرى القيام لأهل الذمة في المجلس إلا من الأمور المحظورة لأن دلالته على التعظيم قوية وجعله من الإحسان لا أراه من الإحسان كما لا يخفى»

(6) **أنوار البروق في أنواع الفروق - (ج 4 / ص 403-398)**

وَأَمَّا مَا أُمِرَ بِهِ مِنْ بِرِّهِمْ وَمِنْ غَيْرِ مَوَدَّةٍ بَاطِنِيَّةٍ فَالرِّفْقُ بِضَعِيفِهِمْ وَسَدُّ خُلَّةِ فَقِيرِهِمْ وَإِطْعَامُ جَائِعِهِمْ وَإِكْسَاءُ عَارِيهِمْ وَلِينُ الْقَوْلِ لَهُمْ عَلَى سَبِيلِ اللُّطْفِ لَهُمْ وَالرَّحْمَةِ لَا عَلَى سَبِيلِ الْخَوْفِ وَالذِّلَّةِ وَاحْتِمَالِ إذَايَتِهِمْ فِي الْجِوَارِ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى إزَالَتِهِ لُطْفًا مِنَّا بِهِمْ لَا خَوْفًا وَتَعْظِيمًا وَالدُّعَاءُ لَهُمْ بِالْهِدَايَةِ وَأَنْ يُجْعَلُوا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَنَصِيحَتُهُمْ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَحِفْظُ غَيْبَتِهِمْ إذَا تَعَرَّضَ أَحَدٌ لِأَذِيَّتِهِمْ وَصَوْنُ أَمْوَالِهِمْ وَعِيَالِهِمْ وَأَعْرَاضِهِمْ وَجَمِيعِ حُقُوقِهِمْ وَمَصَالِحِهِمْ وَأَنْ يُعَانُوا عَلَى دَفْعِ الظُّلْمِ عَنْهُمْ وَإِيصَالُهُمْ لِجَمِيعِ حُقُوقِهِمْ وَكُلُّ خَيْرٍ يَحْسُنُ مِنْ الْأَعْلَى مَعَ الْأَسْفَلِ أَنْ يَفْعَلَهُ وَمِنْ الْعَدُوِّ أَنْ يَفْعَلَهُ مَعَ عَدُوِّهِ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ فَجَمِيعُ مَا نَفْعَلُهُ مَعَهُمْ مِنْ ذَلِكَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مِنْ هَذَا الْقَبِيلِ لَا عَلَى وَجْهِ الْعِزَّةِ وَالْجَلَالَةِ مِنَّا وَلَا عَلَى وَجْهِ التَّعْظِيمِ لَهُمْ وَتَحْقِيرِ أَنْفُسِنَا بِذَلِكَ الصَّنِيعِ لَهُمْ وَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَسْتَحْضِرَ فِي قُلُوبِنَا مَا جُبِلُوا عَلَيْهِ مِنْ بُغْضِنَا وَتَكْذِيبِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُمْ لَوْ قَدَرُوا عَلَيْنَا لَاسْتَأْصَلُوا شَأْفَتَنَا وَاسْتَوْلَوْا عَلَى دِمَائِنَا وَأَمْوَالِنَا وَأَنَّهُمْ مِنْ أَشَدِّ الْعُصَاةِ لِرَبِّنَا وَمَالِكِنَا عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ نُعَامِلُهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ بِمَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ امْتِثَالًا لِأَمْرِ رَبِّنَا عَزَّ وَجَلَّ وَأَمْرِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا مَحَبَّةً فِيهِمْ وَلَا تَعْظِيمًا لَهُمْ وَلَا نُظْهِرُ آثَارَ تِلْكَ الْأُمُورِ الَّتِي نَسْتَحْضِرُهَا فِي قُلُوبِنَا مِنْ صِفَاتِهِمْ الذَّمِيمَةِ لِأَنَّ عَقْدَ الْعَهْدِ يَمْنَعُنَا مِنْ ذَلِكَ فَنَسْتَحْضِرُهَا حَتَّى يَمْنَعَنَا مِنْ الْوُدِّ الْبَاطِنِ لَهُمْ وَالْمُحَرَّمِ عَلَيْنَا خَاصَّةً

(7) أنوار البروق في أنواع الفروق - (ج 4 / ص 403) -

فَإِخْلَاءُ الْمَجَالِسِ لَهُمْ عِنْدَ قُدُومِهِمْ عَلَيْنَا وَالْقِيَامُ لَهُمْ حِينَئِذٍ وَنِدَاؤُهُمْ بِالْأَسْمَاءِ الْعَظِيمَةِ الْمُوجِبَةِ لِرَفْعِ شَأْنِ الْمُنَادَى بِهَا هَذَا كُلُّهُ حَرَامٌ وَكَذَلِكَ إذَا تَلَاقَيْنَا مَعَهُمْ فِي الطَّرِيقِ وَأَخْلَيْنَا لَهُمْ وَاسِعَهَا وَرَحْبَهَا وَالسَّهْلَ مِنْهَا وَتَرَكْنَا أَنْفُسَنَا فِي خَسِيسِهَا وَحَزَنِهَا وَضَيِّقِهَا كَمَا جَرَتْ الْعَادَةُ أَنْ يَفْعَلَ ذَلِكَ الْمَرْءُ مَعَ الرَّئِيسِ وَالْوَلَدُ مَعَ الْوَالِدِ وَالْحَقِيرُ مَعَ الشَّرِيفِ فَإِنَّ هَذَا مَمْنُوعٌ لِمَا فِيهِ مِنْ تَعْظِيمِ شَعَائِرِ الْكُفْرِ وَتَحْقِيرِ شَعَائِرِ اللَّهِ تَعَالَى وَشَعَائِرِ دِينِهِ وَاحْتِقَارِ أَهْلِهِ.

وَمِنْ ذَلِكَ تَمْكِينُهُمْ مِنْ الْوِلَايَاتِ وَالتَّصَرُّفِ فِي الْأُمُورِ الْمُوجِبَةِ لِقَهْرِ مَنْ هِيَ عَلَيْهِ أَوْ ظُهُورِ الْعُلُوِّ وَسُلْطَانِ الْمُطَالَبَةِ فَذَلِكَ كُلُّهُ مَمْنُوعٌ وَإِنْ كَانَ فِي غَايَةِ الرِّفْقِ وَالْأَنَاةِ أَيْضًا لِأَنَّ الرِّفْقَ وَالْأَنَاةَ فِي هَذَا الْبَابِ نَوْعٌ مِنْ الرِّئَاسَةِ وَالسِّيَادَةِ وَعُلُوِّ الْمَنْزِلَةِ فِي الْمَكَارِمِ فَهِيَ دَرَجَةٌ رَفِيعَةٌ أَوْصَلْنَاهُمْ إلَيْهَا وَعَظَّمْنَاهُمْ بِسَبَبِهَا وَرَفَعْنَا قَدْرَهُمْ بِإِيثَارِهَا وَذَلِكَ كُلُّهُ مَنْهِيٌّ عَنْهُ.

وَكَذَلِكَ لَا يَكُونُ الْمُسْلِمُ عِنْدَهُمْ خَادِمًا وَلَا أَجِيرًا يُؤْمَرُ عَلَيْهِ وَيُنْهَى وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ مِنْهُمْ وَكِيلًا فِي الْمُحَاكَمَاتِ عَلَى الْمُسْلِمِينَ عِنْدَ وُلَاةِ الْأُمُورِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَيْضًا إثْبَاتٌ لِسُلْطَانِهِمْ عَلَى ذَلِكَ الْمُسْلِمِ.

(8) نهاية المحتاج إلشرح المنهاج (7/ 411)

(قَوْلُهُ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْك) أَيْ نَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ فِي التَّهْنِئَةِ وَمِنْهُ الْمُصَافَحَةُ، وَيُؤْخَذ مِنْ قَوْلِهِ فِي يَوْمِ الْعِيد أَنَّهَا لَا تُطْلَبُ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَمَا بَعْدَ يَوْمِ عِيدِ الْفِطْرِ، لَكِنْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّهْنِئَةِ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ، وَلَا مَانِعَ

مِنْهُ؛ **لِأَنَّ الْمَقْصُودَ مِنْهُ التَّوَدُّدُ وَإِظْهَارُالسُّرُور**، وَيُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ أَيْضًا فِي يَوْمِ الْعِيدِ أَنَّ وَقْتَ التَّهْنِئَةِ يَدْخُلُ بِالْفَجْرِ لَا بِلَيْلَةِ الْعِيدِ خِلَافًا لِمَا بِبَعْضِ الْهَوَامِشِ فَلْيُرَاجَعْ (قَوْلُهُ : فَهَنَّأَهُ) أَيْ وَأَقَرَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

المبدع شرح المقنع للشيخ ابن مفلح ج3 ص325

وفي "جواز "تهنئتهم وتعزيتهم وعيادتهم روايتان" كذا في "المحرر"، والأشهر وجزم به في "الوجيز"، وقدمه في "الفروع": أنه يحرم لأن **ذلك يحصل الموالاة وتثبت المودة** وهو منهي عنه للنص **ولما فيه من التعظيم**.

(9) «حسن التنبه لما ورد في التشبه لنجم الين الغزي (8/ 272):

«فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: "يا أَبا بَكْرٍ! إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيْدًا، وَهَذا عِيْدُنَا".

وفي رواية: "وَإِنَّ عِيْدَنا هَذا اليَوْمُ". ففي الحديث إشارة إلى أن لكل قوم عيدًا يختص بهم، فأعياد أهل الكتاب خاصة بهم، وأعيادنا خاصة بنا، وأن عيد أهل الإسلام محصور في جنس ذلك اليوم، وهو ما كان عيدًا شرعيًا، فليس لأحد أن يتخذ عيدًا لم يرد به الشرع الشريف»

PENDAPAT ULAMA EMPAT MADZHAB MENGENAI LARANGAN BERPARTISIPASI DALAM HARI RAYA UMAT LAIN

Hari raya merupakan *syiar* (simbol) yang terkait erat dengan agama. Karena inilah, maka syariat melarang untuk turut campur dalam bentuk apapun dalam perayaan agama lain. Bahkan, sebagian ulama menyatakan bahwa ucapan selamat hari raya kepada umat lain berpotensi menyebabkan pengucapnya keluar dari Akidah Islam apabila disertai niat memuliakan hari raya atau agama mereka.

Demikian pula dilarang melakukan segala bentuk partisipasi dalam hari raya non muslim. Oleh sebab itu, Sahabat Umar bin Khathab *radhiyallahu anhu* pernah berkata:

اجتنبوا أعداء الله اليهود والنصارى يوم جمعهم في عيدهم، فإن السخط ينزل عليهم، فأخشى أن يصيبكم .

Jauhi musuh-musuh Allah yaitu kaum Yahudi dan Nashrani ketika berkumpul pada hari raya mereka. Kemurkaan Allah turun kepada mereka, dan aku khawatir kemurkaan itu akan menimpa kalian. (HR Baihaqi)[1]

Sebagian ulama salaf menafsiri ayat Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

Dan orang-orang yang tidak menyaksikan kedustaan. (QS Al-Furqan: 72)

Mereka menyatakan menyaksikan kedustaan di sini bermakna menyaksikan hari-hari raya kaum musyrik.[2]

Larangan untuk mengucapkan hari raya umat lain serta berpartisipasi dalam bentuk apapun telah disepakati oleh para ulama *muktabar* dalam empat Madzhab. Berikut sebagian daripada nash yang terdapat dalam kitab-kitab mereka:

Madzhab Syafii

Al-Halimi dalam *Al-Manhaj fi Syiabul Iman* mengatakan:

ولا ينبغي للمسلم أن يزور الكافر إذا قدم من سفره إلا أن يكون جاره ولا **أن يهنئه بفِصْحه بحال، ولا بالنيروز والمهرجان،** ولا أن يتابعهم على تعظيم ما يعظمونه من هذه الأوقات

Tidak semestinya seorang muslim mengunjungi non muslim yang datang dari bepergian kecuali jika ia adalah tetangganya. ***Tidak pula memberikan selamat atas Hari Paskah (perayaan kebangkitan Yesus dalam keyakinan kaum Nashrani/perayaan pembebasan Bani Israel dari perbudakan Mesir bagi Yahudi) sama sekali, dan atas Nairuz serta Mahrajan (dua hari raya kaum Persia),*** *tidak pula mengikuti mereka dalam memuliakan apa yang mereka muliakan di waktu-waktu tersebut.*[3]

Imam Ad-Damiri dalam *Najmul Wahhaj* menyebutkan:

يعزر من وافق الكفار في أعيادهم، ومن يمسك الحية، ويدخل النار ومن قال لذمي: يا حاج، ومن هنأه بعيد

Dihukum Ta'zir seorang yang menyesuaikan dengan kaum kuffar dalam hari raya mereka*, yang memegang ular, masuk ke dalam api, memanggil kafir dzimmi dengan sebutan haji serta* ***mengucapkan padanya selamat atas hari raya.*** [4]

Hal senada dikatakan oleh Imam Syihab Ar-Ramli, As-Syarbini dalam Kitab *Mughnil Muhtaj,* dan para ulama Syafiiyah lainnya.[5]

Hukuman Ta'zir di sini adalah **hukuman atas dosa** yang tidak ada batasan hukum tertentu. Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam *Tanwirul Qulub* hal 452 mengatakan:

والتعزير مشروع في كل معصية لا حد فيها ولا كفارة كمباشرة أجنبية بغير وطء **وموافقة الكفار في أعيادهم وزيهم ونحوهما**

*Hukuman **Ta'zir disyariatkan dalam setiap maksiat** yang tidak dihukum dengan had (hukuman dengan batas tertentu) tidak pula ada kewajiban membayar kafarah. Contohnya seperti bercumbu dengan lawan jenis selama tidak sampai zina, serta **menyesuaikan** kaum kafir dalam hari raya mereka, atau atribut atau selainnya.*

Hal yang sama dituturkan Syaikh Al-Bakri dalam Hasyiah *I'anatut Thalibin*.(6)

Madzhab Hanbali

Sebagaimana dalam Madzhab Syafii, ulama Madzhab Hanbali mewajibkan ta'zir bagi seorang muslim yang melakukan kegiatan yang sama dengan non muslim di hari raya mereka. Ibnu Muflih dalam kitab *Al-Furu* mengatakan:

وقال فيمن فعل كالكفار في عيدهم: اتفقوا على إنكاره، وأوجبوا عقوبة من يفعله، قال: والتعزير على شيء دليل على تحريمه

Beliau berkata mengenai orang yang melakukan perbuatan yang sama dengan kaum kafir di hari raya mereka: "Para ulama bersepakat untuk mengingkarinya dan mewajibkan hukuman (ta'zir) atas siapa saja yang melakukannya." Beliau berkata: "Hukuman Ta'zir atas sesuatu menunjukkan atas keharamannya."(7)

Syekh Al-Bahuti dalam kitab *Kasyful Qona* juga menuturkan:

(وقال) الشيخ (ويحرم شهود عيد اليهود والنصارى) وغيرهم من الكفار (وبيعه لهم فيه) .

وفي المنتهى: لا بيعنا لهم فيه (ومهاداتهم لعيدهم) لما في ذلك من تعظيمهم فيشبه بداءتهم بالسلام.

Syekh (Al-Hajjawi) mengatakan: Haram menyaksikan hari raya kaum Yahudi dan Nashrani serta kaum kuffar lainnya. Serta berjual-beli kepada mereka di dalamnya. Dalam kitab Al-Muntaha disebutkan: Tidak boleh kita berjual-beli kepada mereka di dalamnya. Haram pula saling memberi hadiah kepada mereka sebab hari raya mereka. Karena di dalam hal ini terdapat unsur memuliakan mereka sehingga hukumnya serupa dengan memulai salam.[8]

Dalam Madzhab Hanbali, **hukum mengucapkan selamat** kepada kaum *kafir dzimmi* terbagi menjadi dua:

Pertama: ucapan selamat terkait kebahagiaan yang bersifat keduniaan seperti pernikahan, kelahiran, atau hal-hal lainnya. Dalam masalah ini terdapat perselisihan di kalangan mereka, menurut pendapat yang kuat hukumnya adalah haram. Dalam kitab *Al-Mubdi* disebutkan:

وفي "جواز "تهنئتهم وتعزيتهم وعيادتهم روايتان" كذا في "المحرر"، والأشهر وجزم به في "الوجيز"، وقدمه في "الفروع": أنه يحرم لأن ذلك يحصل الموالاة وتثبت المودة وهو منهي عنه للنص ولما فيه من التعظيم.

Mengenai kebolehan mengucapkan ***Tahniah (ucapan selamat)**, ta`ziyah (ungkapan bela sungkawa) dan menjenguk mereka (kafir dzimmi) terdapat **dua riwayat.** Demikian disebut dalam kitab Al-Muharrar. **Pendapat yang paling masyhur** dan yang dipastikan dalam kitab Al-Wajiz serta didahulukan dalam kitab Furu, hukumnya adalah haram sebab perbuatan itu menunjukkan dukungan dan menimbulkan kecintaan, sedangkan hal*

tersebut adalah diharamkan sesuai dengan nash. Dan itu juga adalah bentuk memuliakan….[9]

Kedua: **Ucapan selamat terkait syiar agama mereka,** dalam masalah ini semua ulama menyepakati keharamannya. Syaikh Ibnu Qoyim Al-Hanbali menuturkan:

. فهذا في التهنئة بالأمور المشتركة، وأما التهنئة بشعائر الكفر المختصة به فحرام بالاتفاق، مثل أن يهنئهم بأعيادهم وصومهم، فيقول: عيد مبارك عليك، أو تهنأ بهذا العيد ونحوه، فهذا إن سلم قائله من الكفر فهو من المحرمات، وهو بمنزلة أن يهنئه بسجوده للصليب، بل ذلك أعظم إثماً عند الله، وأشد مقتاً من التهنئة بشرب الخمر وقتل النفس وارتكاب الفرج الحرام ونحوه.

Ucapan selamat yang diperselisihkan (ada perbedaan pendapat di dalamnya) adalah ucapan selamat dalam hal-hal yang bersifat umum. ***Adapun ucapan selamat terkait syiar kekufuran yang khusus baginya maka hukumnya haram sesuai dengan kesepakatan ulama****. Seperti memberi selamat kepada mereka atas hari raya serta ibadah puasa mereka, lalu berkata: 'Hari raya yang diberkahi,' atau 'Selamat berbahagia dengan hari raya ini.' atau yang semisalnya.*

Ucapan seperti ini, kalaupun yang mengucapkannya selamat dari kekufuran, maka itu termasuk perbuatan yang haram. Itu sama dengan memberikan selamat karena sujud kepada salib. Bahkan itu lebih berat dosanya di sisi Allah dan lebih dimurkai daripada mengucapkan selamat karena meminum minuman keras, membunuh, berzina, atau yang semisalnya.[10]

Maka menjadi jelas bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada kaum kuffar memiliki dua kemungkinan hukum: Kufur atau dosa besar.

Madzhab Hanafi

Dalam Madzhab Hanafi, ikut andil dalam perayaan umat beragama lain hukumnya haram walau dengan sekedar memberi sebutir telur. Syaikh Al-Hasykafi dalam kitab *Durrul Mukhtar* mengatakan:

(والاعطاء باسم النيروز والمهرجان لا يجوز) أي الهدايا باسم هذين اليومين حرام (وإن قصد تعظيمه) كما يعظمه المشركون (يكفر) قال أبو حفص الكبير: لو أن رجلا عبد الله خمسين سنة ثم أهدى لمشرك يوم النيروز بيضة يريد تعظيم اليوم فقد كفر وحبط عمله اهـ.

Memberi dengan nama Nairuz dan Mahrajan (dua hari raya di persia) tidak diperbolehkan. ***Yakni hadiah atas dua hari raya ini adalah haram.*** *Bahkan apabila ia bermaksud dengan hadiahnya untuk memuliakan hari itu sebagaimana kaum musyrik memuliakannya* ***maka ia menjadi Kafir.*** *Abul Hafsh Al-Kabir berkata: Seandainya seorang beribadah kepada Allah selama lima puluh tahun, kemudian ia memberi hadiah sebutir telur kepada seorang musyrik di hari Nairuz dengan maksud memuliakan hari itu, maka ia telah menjadi kafir dan sia-sia amalnya.*[11]

Kesimpulannya jika ia ikut berpartisipasi dalam bentuk apapun dengan niat memuliakan hari itu maka ia jatuh kepada kekufuran. Jika tidak ada niat itu, maka hukumnya adalah haram.

Madzhab Maliki

Syeikh Al-Hathab Al-Maliki dalam kitabnya *Mawahibul Jalil fi Syarhil Mukhtashar Al-Khalil* menuturkan:

وسئل عن مسلم قال لذمي في عيد من أعيادهم: عيد مبارك عليك. هل يكفر أم لا؟ فأجاب إن قاله المسلم للذمي على قصد تعظيم دينهم وعيدهم

فإنه يكفر، وإن لم يقصد ذلك وإنما جرى ذلك على لسانه فلا يكفر لما قاله من غير قصد

Imam Al-Bulqini pernah ditanya mengenai seorang muslim yang mengucapkan kepada seorang kafir dzimmi di salah satu hari raya mereka: "Hari Raya yang diberkahi." Apakah ia menjadi kafir atau tidak?

Beliau menjawab: Apabila muslim tersebut mengatakan kepada kafir dzimmi perkataan itu dengan niat ***memuliakan agama atau hari raya*** *mereka maka* ***ia menjadi kafir.*** *Jika tidak dilakukan dengan niat itu, dan kata-kata itu hanya terlontar dari lisannya saja maka ia tidak menjadi kafir atas ucapan yang tidak disertai niat.*[12]

Jadi ucapan selamat hari raya kepada non muslim berpotensi menjadikan pengucapnya menjadi kafir jika ada niat untuk memuliakan agama atau hari raya mereka.

Dalam Madzhab Maliki, **bermuamalah** untuk keperluan perayaan hari raya umat lain adalah **dilarang**. Ibnul Haj Al-Maliki dalam kitab Al-Madkhal mengatakan:

ومن مختصر الواضحة سئل ابن القاسم عن الركوب في السفن التي يركب فيها النصارى لأعيادهم فكره ذلك مخافة نزول السخط عليهم لكفرهم الذي اجتمعوا له. قال وكره ابن القاسم للمسلم أن يهدي إلى النصراني في عيده مكافأة له. ورآه من تعظيم عيده وعونا له على مصلحة كفره.

ألا ترى أنه لا يحل للمسلمين أن يبيعوا للنصارى شيئا من مصلحة عيدهم لا لحما ولا إداما ولا ثوبا ولا يعارون دابة ولا يعانون على شيء من دينهم؛ لأن ذلك من التعظيم لشركهم وعونهم على كفرهم وينبغي للسلاطين

أن ينهوا المسلمين عن ذلك، وهو قول مالك وغيره لم أعلم أحدا اختلف في ذلك انتهى.

Dikutip dari Mukhtashar Al-Wadhihah bahwa Ibnu Qosim pernah ditanya mengenai hukum naik ke atas perahu yang dinaiki pula oleh kaum nasrani di hari raya mereka. Beliau pun tidak menyukai hal itu karena khawatir turun kemurkaan kepada mereka karena kekufurannya dan menimpa orang yang berkumpul bersama mereka. Ibnu Qosim juga tidak menyukai jika seorang muslim memberi hadiah kepada kaum nashrani di hari rayanya sebagai bentuk balasan kebaikannya. Ia memandang hal ini sebagai bentuk memuliakan hari raya dan menolong dalam memberi manfaat atas kekufurannya. Tidakkah engkau melihat bahwasanya ***tidak halal*** *bagi seorang muslim untuk menjual sesuatu kepada kaum nashrani untuk keperluan hari raya mereka, baik itu berupa daging, lauk, ataupun pakaian. Dan tidak boleh menyewakan kendaraan kepada mereka, tidak pula membantu mereka atas hal yang terkait agama mereka. Sebab semua itu adalah bentuk memuliakan kesyirikan mereka dan menolong atas kekafiran mereka. Sudah semestinya para pemimpin melarang umat Islam untuk melakukannya. Inilah yang dikatakan oleh Imam Malik dan imam lainnya, dan aku tidak menemukan seorang pun yang berselisih mengenai hal ini.*[13]

Dalam *Minahul Jalil Syarah Mukhtashar Khalil* juga disebutkan:

قلت فلا يحل قبول هدايا النصارى في أعيادهم للمسلمين، وكذا اليهود وكثير من جهلة المسلمين من يقبل منهم ذلك في عيد الفطيرة عندهم وغيره

Aku berkata: ***tidak halal*** *bagi kaum muslim menerima hadiah kaum Nashrani di hari raya mereka, demikian pula dari kaum Yahudi. Banyak orang-orang bodoh dari kalangan umat Islam yang menerima pemberian mereka di Hari Raya Fathirah mereka, dan hari raya lainnya.*[14]

Namun terdapat juga pendapat dalam Madzhab Maliki yang mengatakan *makruh* hukumnya menerima hadiah yang diberikan non muslim pada hari raya mereka. Dalam *Lawamiud Durar* disebutkan:

وكذا يكره قبول ما يهدونه للمسلمين في أعيادهم، والقبول لذلك يدل على عدم وقر الإيمان بالقلب

*Demikian pula **dimakruhkan** menerima apa yang mereka hadiahkan kepada umat Islam di hari raya mereka. Menerima hadiah mereka **menunjukkan tidak kokohnya Iman di hatinya.**[(15)]*

Dalam Madzhab Maliki siapa saja yang meniru perbuatan umat lain dalam hari rayanya maka ia telah merusak reputasinya, sehingga persaksiannya tidak lagi dapat diterima. Ibnu Marzuq mengatakan:

وكذا ترد شهادة من يتعاطى لعب النيروز أو يصنع فيه ما يصنعه النصارى، فإنه من أعيادهم ومواسمهم يصنعون فيه أطعمة مخصوصة ويلعبون فيه لعبة تخص به أيضا، فمن وافقهم في صنيعهم أو لعبهم من المسلمين قصدا لذلك الفعل في ذلك الوقت فهو مردود الشهادة لاستنانه بسنة أهل الكفر ومخالفة سنة المسلمين.

*Demikian pula di antara hal yang dapat merusak reputasi sehingga menyebabkan ditolak persaksiannya adalah orang yang bermain Nairuz atau melakukan hal yang dilakukan kaum nashrani. **Sebab itu termasuk bagian hari raya dan hari besar mereka di mana mereka membuat makanan khusus dan memainkan permainan khusus pula**. Siapa saja dari kaum muslimin yang mengikuti mereka dalam perbuatan atau permainannya dengan sengaja melakukannya di waktu itu **maka persaksiannya ditolak sebab ia telah melakukan sunah (jalan) orang kafir dan menyelisihi jalan kaum muslim.**[(16)]*

Dapat disimpulkan bahwa dalam literatur Madzhab Maliki, mengucapkan selamat hari raya untuk non muslim disertai niat memuliakan hari raya atau agama mereka dapat menjerumuskan kepada kekafiran.

Tidak ada keterangan yang jelas dalam literatur mereka mengenai hukum mengucapkannya ketika tidak disertai niat tersebut. Yang tercatat adalah mengenai hukum saling memberi hadiah dengan non muslim pada hari raya mereka, sebagian menyebutkan hukumnya adalah tidak halal, dan sebagian mengatakan hukumnya adalah makruh. Kalaupun kita samakan hukum mengucapkan selamat hari raya dengan saling memberi hadiah, yang paling ringan adalah makruh. Perbuatan makruh adalah perbuatan yang semestinya dihindari, sehingga dalam literatur mereka disebutkan bahwa yang melakukannya hanyalah **orang yang imannya tidak kokoh**. Tidak ada satu pun nash dari para ulama Madzhab Maliki yang menganggapnya sebagai perbuatan baik atau menganjurkannya.

Kesimpulan

Nash-nash yang dikutip dari ulama empat madzhab sepakat **menyatakan larangan** untuk ikut mendukung perayaan hari raya umat lain baik dengan ucapan selamat, menjual perlengkapan dan makanan, atau saling memberi hadiah. Bahkan perbuatan tersebut bisa menjerumuskan kepada kekufuran jika ada unsur percaya dan keinginan memuliakan agama atau hari raya mereka.

Tidak ada satu pun nash dari kitab-kitab fiqih muktabar yang membolehkan mengucapkan selamat hari raya untuk umat agama lain. Fatwa yang membolehkannya dikatakan oleh ulama kontemporer yang derajatnya jauh di bawah ulama *muktabar*, sehingga tidak boleh diikuti karena bertentangan dengan nash ulama empat madzhab.

Referensi

(1) شعب الإيمان» (7/ 43 ت زغلول)

- 9385»أخبرنا أبو بكر الفارسي أنا أبو إسحاق الأصبهاني نا أبو أحمد بن فارس نا محمد بن إسماعيل البخاري قال: ابن أبي مريم نا نافع بن يزيد سمع سليمان بن أبي زينب وعمرو بن الحارث سمع سعيد بن أبي سلمة سمع أباه سمع عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه قال: اجتنبوا أعداء الله اليهود والنصارى في عيدهم يوم جمعهم فإن السخط ينزل عليهم فأخشى أن يصيبكم ولا تعلموا بطانتهم فتخلقوا بخلقهم«

(2) تفسير البغوي - طيبة» (6/ 98)

»وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ} قَالَ الضَّحَّاكُ وَأَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ: يَعْنِي الشِّرْكَ . وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ طَلْحَةَ: يَعْنِي شَهَادَةَ الزُّورِ. وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: يَجْلِدُ شَاهِدَ الزُّورِ أَرْبَعِينَ جَلْدَةً، وَيَسْخَمُ وَجْهَهُ، وَيَطُوفُ بِهِ فِي السُّوقِ . وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: يَعْنِي الْكَذِبَ وَقَالَ مُجَاهِدٌ: يَعْنِي أَعْيَادَ الْمُشْرِكِينَ

تفسير القرطبي = الجامع لأحكام القرآن (13/ 79)

»أَيْ لَا يَحْضُرُونَ الْكَذِبَ وَالْبَاطِلَ وَلَا يُشَاهِدُونَهُ. وَالزُّورُ كُلُّ بَاطِلٍ زُوِّرَ وَزُخْرِفَ، وَأَعْظَمُهُ الشِّرْكُ وَتَعْظِيمُ الْأَنْدَادِ. وَبِهِ فَسَّرَ الضَّحَّاكُ وَابْنُ زَيْدٍ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَفِي رِوَايَةٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ أَعْيَادُ الْمُشْرِكِينَ

(3) المنهاج في شعب الإيمان» (3/ 349)

»ولا ينبغي للمسلم أن يزور الكافر إذا قدم من سفره إلا أن يكون جاره ولا **أن يهنئه بفصحه بحال، ولا بالنيروز والمهرجان**، ولا أن يتابعهم على تعظيم ما يعظمونه من هذه الأوقات.

(4) النجم الوهاج في شرح المنهاج» (9/ 244)

يعزر من وافق الكفار في أعيادهم، ومن يمسك الحية، ويدخل النار ومن قال لذمي: يا حاج، **ومن هنأه بعيد**، ومن سمى زائر قبور الصالحين حاجًا، والساعي بالتميمة؛ لكثرة إفسادها بين الناس، قال يحيى بن أبي كثير: يفسد النمام في ساعة ما لا يفسده الساحر في سنة«

(5) حواشي شرح الروض للشهاب الرملي على أسنى المطالب (4\162)

يغزر **موافقة الكفار في أعيادهم ومن هنأهم بعيد**

«مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (5/ 526):

«وَيُعَزَّرُ مَنْ وَافَقَ الْكُفَّارَ فِي أَعْيَادِهِمْ، وَمَنْ يُمْسِكُ الْحَيَّةَ وَيَدْخُلُ النَّارَ، وَمَنْ قَالَ لِذِمِّيٍّ يَا حَاجُّ، **وَمَنْ هَنَّأَهُ بِعِيدِهِ**، وَمَنْ سَمَّى زَائِرَ قُبُورِ الصَّالِحِينَ حَاجًّا

« وحواشي الشرواني على تحفة المحتاج» (9/ 181):

«خَاتِمَةٌ) يُعَزَّرُ مَنْ وَافَقَ الْكُفَّارَ فِي أَعْيَادِهِمْ وَمَنْ يَمْسِكُ الْحَيَّةَ وَمَنْ يَدْخُلُ النَّارَ وَمَنْ قَالَ لِذِمِّيٍّ يَا حَاجُّ **وَمَنْ هَنَّأَهُ بِعِيدِهِ** وَمَنْ يُسَمِّي زَائِرَ قُبُورِ الصَّالِحِينَ حَاجًّا وَالسَّاعِي بِالنَّمِيمَةِ لِكَثْرَةِ إفْسَادِهَا بَيْنَ النَّاسِ»

حاشية الرملي ج4 ص162

وإطلاق كثيرين أو الأكثرين يقتضي أنه يعزر يعزر موافق الكفار في أعيادهم ومن يمسك الحية ويدخل النار ومن قال لذمي يا حاج ومن هنأه بعيد ومن سمى زائر قبور الصالحين حاجا قوله كما في تكرر الردة وشارب الخمر ومن شهد بزنا ثم رجع حد للقذف وعزر لشهادة الزور

(6) إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين» (4/ 188)

متن: فصل في التعزير (ويعزر) أي الامام أو نائبه (لمعصية لا حد لها ولا كفارة) سواء كانت حقا لله تعالى أم لآدمي كمباشرة أجنبية في غير فرج وست ليس بقذف وضرب لغير حق

حاشية: (قوله: سواء كانت) أي المعصية وهو تعميم فيها، (وقوله: حقا لله تعالى) أي كشهادة **الزور وموافقة الكفار في أعيادهم** ونحوها ومسك الحيات ودخول النار وغير ذلك

(7) الفروع وتصحيح الفروع»الحنيلي (10/ 120)

»وقال فيمن فعل كالكفار في عيدهم: اتفقوا على إنكاره، وأوجبوا عقوبة من يفعله، قال: **والتعزير على شيء دليل على تحريمه**

(8) «كشاف القناع» (3/ 131 ت مصيلحي):

(وقال) الشيخ (ويحرم شهود عيد اليهود والنصارى) وغيرهم من الكفار (وبيعه لهم فيه) .

وفي المنتهى: لا بيعنا لهم فيه (ومهاداتهم لعيدهم) لما في ذلك من تعظيمهم فيشبه بداءتهم بالسلام.

(ويحرم بيعهم) وإجازتهم (ما يعملونه كنيسة أو تمثالا) أي: صنما (ونحوه) كالذي يعملونه صليبا؛ لأنه إعانة لهم على كفرهم. وقال تعالى {ولا تعاونوا على الإثم والعدوان} [المائدة: 2] (و) يحرم (كل ما فيه تخصيص كعيدهم وتمييز لهم وهو من التشبه بهم، والتشبه بهم منهي عنه إجماعا) للخبر (وتجب عقوبة فاعله)

(9) الكتاب : المبدع شرح المقنع للشيخ ابن مفلح ج3 ص325

وفي "جواز "تهنئتهم وتعزيتهم وعيادتهم روايتان" كذا في "المحرر"، والأشهر وجزم به في "الوجيز"، وقدمه في "الفروع": أنه يحرم لأن ذلك يحصل الموالاة وتثبت المودة وهو منهي عنه للنص ولما فيه من التعظيم.

الإنصاف - (ج 7 / ص 191)

قَوْلُهُ (وَفِي تَهْنِئَتِهِمْ وَتَعْزِيَتِهِمْ وَعِيَادَتِهِمْ : رِوَايَتَانِ) وَأَطْلَقَهُمَا فِي الْهِدَايَةِ ، وَالْمُذْهَبِ ، وَمَسْبُوكِ الذَّهَبِ ، وَالْمُسْتَوْعِبِ ، وَالْخُلَاصَةِ ، وَالْكَافِي ، وَالْمُغْنِي ، وَالشَّرْحِ ، وَالْمُحَرَّرِ ، وَالنَّظْمِ ، وَشَرْحِ ابْنِ مُنَجَّا. إحْدَاهُمَا : يَحْرُمُ . وَهُوَ الْمَذْهَبُ .صَحَّحَهُ فِي التَّصْحِيحِ . وَجَزَمَ بِهِ فِي الْوَجِيزِ ، وَقَدَّمَهُ فِي الْفُرُوعِ . وَالرِّوَايَةُ الثَّانِيَةُ : لَا يَحْرُمُ . فَيُكْرَهُ . وَقَدَّمَهُ فِي الرِّعَايَةِ ، وَالْحَاوِيَيْنِ ، فِي بَابِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يَذْكُرْ رِوَايَةَ التَّحْرِيمِ.

المجموع - (ج 19 / ص 415)

قالت الحنابلة ويمنعون من تعلية البناء على المسلمين ويحرم القيام لهم وتصديرهم في المجالس وبداء تهم بالسلام وبكيف أصبحت أو أمسيت أو كيف أنت أو حالك وتحرم تهنئتهم وتعزيتهم وعيادتهم، وروى حديث أبى هريرة، وما عدا السلام مما ذكر في معناه فقس عليه، وعنه تجوز عيادتهم لمصلحة راجحة كرجاء السلام اختاره الشيخ تقى الدين والآجري، وصوبه في الانصاف.

(10) أحكام أهل الذمة - (ج 1 / ص 69)

فصل في تهنئة أهل الذمة بزوجة أو ولد أو قدوم غائب أو عافية أو سلامة من مكروه ونحو ذلك وقد اختلفت الرواية في ذلك عن أحمد، فأباحها مرة ومنعها أخرى، والكلام فيها كالكلام في التعزية والعيادة، ولا فرق بينهما، ولكن ليحذر الوقوع فيما يقع فيه الجهال من الألفاظ التي تدل على رضاه بدينه، كما يقول أحدهم: متعك الله بدينك أو نَيحَك فيه، أو يقول له: أعزك الله أو أكرمك، إلا أن يقول: أكرمك الله بالإسلام وأعزك به ونحو ذلك. فهذا في التهنئة بالأمور المشتركة، وأما التهنئة بشعائر الكفر المختصة به فحرام بالاتفاق، مثل أن يهنئهم بأعيادهم وصومهم، فيقول: عيد مبارك عليك، أو تهنأ بهذا العيد ونحوه، فهذا إن سلم قائله من الكفر فهو من المحرمات، وهو بمنزلة أن يهنئه بسجوده للصليب، بل ذلك أعظم إثماً عند الله، وأشد مقتاً من التهنئة بشرب الخمر وقتل النفس وارتكاب الفرج الحرام ونحوه. وكثير ممَن لا قدر للدين عنده يقع في ذلك، ولا يدري قبح ما فعل، فمن هنأ عبداً بمعصية أو بدعة أو كفر فقد تعرض لمقت الله وسخطه، وقد كان أهل الورع من أهل العلم يتجنبون تهنئة الظلمة بالولايات، وتهنئة الجهال بمنصب القضاء والتدريس والإفتاء تجنباً لمقت الله وسقوطهم من عينه. وإن بُلي الرجل بذلك فتعاطاه دفعاً لشر يتوقعه منهم فمشى إليهم ولم يقل إلا خيراً، ودعا لهم بالتوفيق والتسديد فلا بأس بذلك، وبالله التوفيق .

(11) الدر المختار شرح تنوير الأبصار وجامع البحار» (ص759)

»والاعطاء باسم النيروز والمهرجان لا يجوز) أي الهدايا باسم هذين اليومين حرام (وإن قصد تعظيمه) كمايعظمه المشركون (يكفر) قال أبو حفص الكبير: لو أن رجلا عبد الله خمسين سنة ثم أهدى لمشرك يوم النيروز بيضة يريد تعظيم اليوم فقد كفر وحبط عمله اهـ.

»حاشية ابن عابدين = رد المحتار ط الحلبي» (6/ 754)

)»قَوْلُهُ وَالْإِعْطَاءُ بِاسْمِ النَّيْرُوزِ وَالْمِهْرَجَانِ) بِأَنْ يُقَالَ هَدِيَّةُ هَذَا الْيَوْمِ وَمِثْلُ الْقَوْلِ النِّيَّةُ فِيمَا يَظْهَرُ ط وَالنَّيْرُوزُ أَوَّلُ الرَّبِيعِ وَالْمِهْرَجَانُ أَوَّلُ الْخَرِيفِ وَهُمَا يَوْمَانِ يُعَظِّمُهُمَا بَعْضُ الْكَفَرَةِ وَيَتَهَادَوْنَ فِيهِمَا (قَوْلُهُ ثُمَّ أَهْدَى لِمُشْرِكٍ إلَخْ (

«سبل السلام» (1/ 436):

وَقَدْ اسْتَنْبَطَ بَعْضُهُمْ كَرَاهِيَةَ الْفَرَحِ فِي أَعْيَادِ الْمُشْرِكِينَ وَالتَّشَبُّهِ بِهِمْ، وَبَالَغَ فِي ذَلِكَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ أَبُو حَفْصٍ الْبُسْتِيُّ مِنْ الْحَنَفِيَّةِ، وَقَالَ: **مَنْ أَهْدَى فِيهِ بَيْضَةً إلَى مُشْرِكٍ تَعْظِيمًا لِلْيَوْمِ فَقَدْ كَفَرَ بِاَللَّهِ»**

(12) «مواهب الجليل في شرح مختصر خليل» (6/ 289):

«وسئل عن مسلم قال لذمي في عيد من أعيادهم: عيد مبارك عليك. هل يكفر أم لا؟ فأجاب إن قاله المسلم للذمي على قصد تعظيم دينهم وعيدهم فإنه يكفر، وإن لم يقصد ذلك وإنما جرى ذلك على لسانه فلا يكفر لما قاله من غير قصد»

لوامع الدرر في هتك استار المختصر (13/ 392):

الرابع: قال الحطاب: وسئل -يعني البلقيني- عن مسلم قال لذمي في عيد من أعيادهم عيد مبارك، هل يكفر أم لا؟

فأجاب: إن قاله المسلم للذمي على قصد تعظيمهم دينهم وعيدهم فإنه يكفر، وإن لم يقصد ذلك وإنما جرى على لسانه فلا يكفر بما قاله من غير قصد. انتهى»

(13) المدخل لابن الحاج» (2/ 46)

وسئل مالك - رحمه الله - عن مؤاكلة النصراني في إناء واحد قال تركه أحب إلي ولا يصادق نصرانيا قال ابن رشد - رحمه الله - الوجه في كراهة مصادقة النصراني بين؛ لأن الله عز وجل يقول {لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله} [المجادلة: 22] الآية. فواجب على كل مسلم أن يبغض في الله من يكفر به ويجعل معه إلها غيره ويكذب رسوله - صلى الله عليه وسلم -، ومؤاكلته في إناء واحد تقتضي الألفة بينهما والمودة فهي تكره من هذا الوجه وإن علمت طهارة يده. ومن مختصر الواضحة سئل ابن القاسم عن الركوب في السفن التي يركب فيها **النصارى لأعيادهم فكره ذلك مخافة نزول السخط عليهم لكفرهم الذي اجتمعوا له.** قال وكره ابن القاسم للمسلم أن يهدي إلى النصراني في عيده مكافأة له. ورآه من تعظيم عيده وعونا له على مصلحة كفره. ألا ترى أنه **لا يحل للمسلمين أن يبيعوا للنصارى شيئا من مصلحة عيدهم لا لحما ولا إداما ولا ثوبا ولا يعارون دابة** ولا يعانون على شيء من دينهم؛ **لأن ذلك من التعظيم لشركهم وعونهم على كفرهم وينبغي للسلاطين أن ينهوا المسلمين عن ذلك، وهو قول مالك وغيره لم أعلم أحدا اختلف في ذلك** انتهى. ويمنع التشبه بهم كما تقدم لما ورد في الحديث «من تشبه بقوم فهو منهم» ومعنى ذلك تنفير المسلمين عن موافقة الكفار في كل ما اختصوا به. وقد

كان - عليه الصلاة والسلام - يكره موافقة أهل الكتاب في كل أحوالهم حتى قالت اليهود إن محمدا يريد أن لا يدع من أمرنا شيئا إلا خالفنا فيه

(14) «منح الجليل شرح مختصر خليل» (7/ 478):

«ابن حبيب لا يقضى بالأخطار في الأعياد وإن كان فعله مستحبا في أعياد المسلمين، ويكره في أعياد النصارى كالنيروز، ولا يجوز لمن فعله ولا يحل لمن قبله لأنه من تعظيم الشرك، *قلت فلا يحل قبول هدايا النصارى في أعيادهم للمسلمين، وكذا اليهود وكثير من جهلة المسلمين من يقبل منهم ذلك في عيد الفطيرة عندهم وغيره*»

(15) «لوامع الدرر في هتك استار المختصر» (5/ 15):

«وقبول متصدق به لذلك؛ يعني أنه يكره لنا أن نقبل ما تصدقوا به لأجل الصليب أو عيسى، وكذا ما تصدقوا به عن موتاهم؛ لأن قبوله في هذه الحالة تعظيم لشركهم دمرهم الله تعالى، وكذا يكره قبول ما يهدونه للمسلمين في أعيادهم، والقبول لذلك يدل على عدم وقر الإيمان بالقلب»

(16) «لوامع الدرر في هتك استار المختصر» (12/ 303):

«وقال ابن مرزوق: ولعب نيروز أي وكذا ترد شهادة من يتعاطى لعب النيروز أو يصنع فيه ما يصنعه النصارى، فإنه من أعيادهم ومواسمهم يصنعون فيه أطعمة مخصوصة ويلعبون فيه لعبة تخص به أيضا، فمن وافقهم في صنيعهم أو لعبهم من المسلمين قصدا لذلك الفعل في ذلك الوقت فهو مردود الشهادة لاستنانه بسنة أهل الكفر ومخالفة سنة المسلمين. قال ابن عات في طرره: ويجرح الرجل بصنيعه في النيروز والهرجان؛ إذ هو من فعل النصارى، لقول النبي صلى الله عليه وسلم: (من عمل عملا ليس عليه أمر لنا فليس منا). اهـ. قلت: ونص»

الحديث الآخر في البخاري: (من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رَدٌّ) (4). والنيروز هو: يناير، والهرجان: العنصرة؛ وهو اليوم الرابع والعشرون من شهر يونيه. اهـ

TINGKATAN ULAMA

Sebagian ulama kontemporer menyelisihi kesepakatan ulama atas dilarangnya turut merayakan dan mengucapkan selamat atas hari raya non muslim. Fatwa mereka menyelisihi keterangan yang terdapat di dalam kitab-kitab fiqih *muktabar* dalam empat madzhab. Fatwa seperti ini tentu saja tidak diperbolehkan, terutama melihat derajat keilmuan ulama yang ada di masa ini.

Untuk memperjelas hal ini, akan kami sebutkan tingkatan derajat ulama sehingga kita semua tahu batasan keilmuan masing-masing dan tidak menempatkan diri pada posisi yang tidak semestinya.

Derajat Ulama

Derajat ulama sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab fiqih adalah sebagai berikut:

1. Mujtahid Mutlak.

   Seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ibnu Hanbal dan yang sederajat dengan mereka.

   Mujtahid Mutlak adalah seorang yang mampu menggali hukum langsung dari Al-Qur'an dan Sunah tanpa *taqlid* (mengikuti) kepada siapapun. Ia memiliki metode ushul dan kaidah sendiri dalam menggali hukum dalam semua bab fiqih, dan memiliki penguasaan menyeluruh atas semua jenis ilmu yang diperlukan dalam berijtihad seperti tafsir, hadits, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu lainnya.(1)
2. Mujtahid Muntasib (Seperti Imam Al-Muzani)

   Mujtahid Muntasib mampu menggali hukum langsung dari Al-Qur'an dan Sunah, namun dengan mengikuti metode yang dilakukan imamnya. Ia memiliki kemampuan ijtihad mutlak dalam beberapa bab fiqih saja.(2)
3. Ashabul Wujuh/Mujtahid Madzhab (Seperti Imam Al-Qofal dan Abu Hamid)

   Mereka mampu menggali hukum dari Al-Qur'an dan Hadits namun tidak dengan kaidah sendiri, melainkan melalui ushul, kaidah dan dalil-dalil imamnya.

   Mereka harus menguasai fiqih, ushul, serta dalil-dalil hukum secara terperinci, memahami tata cara melakukan *qiyas*, teruji dalam melakukan *takhrij* dan

istinbath (menggali hukum), menggali hukum yang belum dinash oleh imamnya dengan metode yang dilakukan imam. Akan tetapi, mereka tidak mencapai derajat mujtahid mutlak karena umumnya memiliki kelemahan dalam penguasaan ilmu *Hadits* dan *Lughoh* (Bahasa Arab).(3)

4. Mujtahid Fatwa (Seperti Imam Rafii dan Nawawi)

   Dinamakan juga mujtahid *Tarjih*. Mereka tidak mampu *beristinbath* (menggali hukum langsung dari Al-Quran dan Hadits) namun mampu men*tarjih* (menilai keunggulan) pendapat para ulama sebelumnya.(4)

5. *Nudzar fi Tarjih* (Seperti Imam Al-Isnawi, sebagian menyebutkan juga Imam Ibnu Hajar dan Ramli)

   Mereka dapat men*tarjih khilaf* (perselisihan pendapat) yang terdapat dalam pendapat Imam Nawawi dan Rafii.

6. Hamilul Fiqih (Pengemban Fiqih)

   Seperti Ibnu Hajar dan Ramli dan yang setara dengannya. Keduanya tidak sampai derajat *tarjih* melainkan hanya *muqolid* (mengikuti pendapat yang ada sebelumnya) saja. Kadang keduanya bisa men*tarjih* beberapa masalah.(5)

Mujtahid mutlak harus melakukan ijtihad (menggali hukum langsung dari Al-Qur'an dan Hadits) dan mengamalkan hasil ijtihadnya. Ia tidak boleh bertaqlid kepada orang lain.(6)

Mujtahid yang berijtihad dengan kaidah imamnya, harus beramal untuk dirinya sesuai dengan hasil ijtihadnya terhadap dalil yang dinilai paling unggul dan *qiyas* yang ia lakukan. Jika ia menjadi seorang hakim, ia boleh memberi keputusan berdasarkan ijtihadnya walaupun pendapat yang ia pilih bukan pendapat yang unggul di kalangan para imam madzhab, kecuali jika ia diberikan jabatan dengan syarat harus memutuskan berdasarkan pendapat yang paling unggul menurut para ulama madzhabnya. Jika ia bukan hakim dan sekedar menjadi mufti maka ia boleh berfatwa dengan pendapat yang dipandang unggul berdasarkan ijtihadnya, walaupun kurang populer di kalangan para imam madzhab. Tapi ia harus memberitahu kepada yang meminta fatwa mengenai ulama yang mengatakannya, agar ia dapat bertaqlid dengan benar. (7)

Adapun Mujtahid Fatwa. Ia hanya mengetahui yang *rajih* (unggul) dan yang tidak *rajih* dari madzhabnya *berdasarkan* taqlid (bukan ijtihad). Ia tidak boleh memutuskan dan berfatwa kecuali dengan yang *rajih* saja, kecuali jika terdapat maslahat umum seperti kebolehan menerima persaksian orang fasik ketika kefasikan telah umum, atau lainnya. Jika ia memutuskan atau berfatwa dengan pendapat yang kurang unggul maka keputusan dan fatwanya tidak sah.(8)

Ulama yang berada di bawah mujtahid fatwa (seperti Ibnu Hajar dan Imam Ramli) dinamakan juga dengan *mutafaqih* (ahli fiqih yang tidak sampai derajat mujtahid). Ia tidak boleh memberikan pendapat di luar yang sudah ia ketahui, baik untuk diamalkan sendiri atau untuk disampaikan kepada orang lain. Orang awam boleh berpegang pada perkataannya jika memiliki prasangka kuat ia telah memahami hukum. Orang yang berada di bawah derajat ini dinamakan orang awam.(9)

Fatwa Baru

Melihat betapa sulitnya menjadi seorang mujtahid, maka di masa kini ijtihad hampir tidak mungkin terjadi. Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli yang sudah mencapai derajat ilmu yang sangat mumpuni tidak dikatakan sebagai *mujtahid*, melainkan hanya sekedar *muqolid* yang tidak boleh berpendapat di luar apa yang sudah tertulis,(10) maka bagaimana dengan para ulama di zaman ini?

Imam Ar-Razi yang hidup pada abad ke-enam Hijriyah pernah mengatakan:

الناس اليوم كالمجمعين على أنه لا مجتهد

Para ulama sudah seperti bersepakat bahwa saat ini tidak ada lagi seorang mujtahid

Jika di abad ke-enam sudah demikian, maka bagaimana dengan kita di abad ke-lima belas? Maka betapa mengherankan jika ada seorang yang mengambil hukum langsung dari Al-Qur'an dan Sunah di masa kini, terlebih jika hukum itu bertentangan dengan yang sudah ada dalam kitab-kitab fiqih Muktabar.

Imam Ibnu Hajar menukilkan dari seorang ahli Ushul, bahwa setelah zaman Imam Syafii tidak ada lagi ditemukan Mujtahid Mutlak.

Imam Suyuthi lahir pada abad sembilan Hijriyah dan memiliki wawasan dalam berbagai bidang ilmu yang tidak pernah dicapai oleh para ulama sebelumnya. Ketika beliau mendakwakan Ijtihad Nisbi bukan Mutlak, hampir semua ulama tidak menerima dakwaannya. Padahal beliau telah menulis 500 kitab lebih.(11)

Memang ada perkataan yang menyatakan masih ada mujtahid, tapi yang dimaksud adalah orang yang **memiliki kelayakan menjadi mujtahid secara umum atau dalam beberapa masalah**. Namun kenyataannya, mereka yang melakukan ijtihad di semua bab tidak ditemukan semenjak zaman imam Syafii sampai saat ini karena sulitnya mencapai derajat mujtahid mutlak.(12)

Dalam *Ianatuth Thalibin* disebutkan:

وقد فقد من بعد الخمسمائة بحسب ما يظهر لنا، فلا ينافي أنه في نفس الأمر يوجد، وأقله قطب الغوث، فإنه لا يكون إلا مجتهدا.

(Mujtahid Mutlak) sudah tidak ada semenjak lima-ratus tahun sebagaimana yang jelas bagi kami. Ini tidak menafikan adanya mujtahid mutlak pada kenyataannya, paling sedikitnya adalah Quthbul Ghauts. Sebab Quthb pastinya adalah seorang mujtahid.(13)

Demikian pula mereka yang sampai derajat Mujtahid Muqoyad (Ashabul Wujuh), ini sudah hampir tidak ada. Imam Ibnu Hajar menuturkan dalam *Tuhfatul Muhtaj:*

فَإِنَّ أَدْوَنَ أَصْحَابِنَا وَمَنْ بَعْدَهُمْ بَلَغَ ذَلِكَ وَلَمْ يَحْصُلْ لَهُ مَرْتَبَةُ الِاجْتِهَادِ الْمَذْهَبِيِّ فَضْلًا عَنْ الِاجْتِهَادِ النِّسْبِيِّ فَضْلًا عَنْ الِاجْتِهَادِ الْمُطْلَقِ

Ashabul Wujuh (ulama madzhab syafii sampai abad ke empat) dari Madzhab kita dan ulama setelahnya telah mencapai derajat itu, namun tidak mencapai derajat Mujtahid Madzhab, apalagi Mujtahid Nisbi (mujtahid dalam sebagian masalah), terlebih lagi mujtahid mutlak.(14)

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

المتبحر فى الفقه: هو من أحاط بأصول إمامه فى كل باب وهى مرتبة أصحاب الوجوه وقد انقطع من نحو أربعمائة سنة اهـ

Ulama yang mendalami fiqih yaitu yang menguasai secara menyeluruh ushul (dasar-dasar) imamnya dalam semua bab. Itu adalah martabat Ashabul Wujuh, dan itu sudah terputus semenjak empat ratus tahun.[15]

Ada dua derajat ulama yang bisa berfatwa setelah derajat *Ashabul Wujuh* dan kesemuanya harus menguasai madzhab dengan sempurna, dan memiliki naluri fiqih yang tajam. Jika tidak, maka fatwanya hanya akan mendatangkan bencana baginya di akhirat.[16]

Pertama: Ulama yang menguasai dan memelihara madzhab imamnya, memahami betul dalil-dalilnya, dapat menetapkan, memberikan gambaran, namun tidak mampu berijtihad secara langsung. Ia hanya dapat meng*qiyas*kan masalah yang belum ada dengan *qiyas jali* (*qiyas* yang jelas) saja. [17]

Kedua: Ulama yang bertugas memelihara madzhab, menukilkan dan memahami yang jelas dan pelik di dalamnya, tetapi tidak dapat menetapkan dalil dan *qiyas*. Maka mufti seperti ini hanya dapat diterima penukilan dan fatwanya berdasarkan nash yang sudah tercatat dalam madzhab imamnya, serta furu yang disampaikan mujtahid madzhab. Jika ia menemukan hal yang belum ada dalam catatan terdahulu, ia tidak boleh menyamakan dengan kasus yang serupa kecuali jika keserupaannya demikian jelas tanpa perlu berpikir keras. Imam Haramain mengatakan, tidak adanya nash dalam madzhab terkait suatu masalah merupakan sesuatu yang sangat jarang terjadi. Syaratnya ia harus memiliki naluri tajam dalam ilmu fiqih dan penguasaan penuh atasnya. S**ebagian besar** masalah fiqih telah kokoh dalam pikirannya, dan ia mampu dengan cepat **menemukan sisanya**.[18]

Dari paparan ini, kita dapat memahami bahwa ulama di masa kita sulit untuk mencapai derajat mufti yang terakhir ini. Bahkan jika ia telah menguasai ilmu Ushul Fiqih dengan sempurna, penguasaan itu tidak membuatnya boleh berfatwa, sebab syarat ijtihad bukan

hanya penguasan ilmu ushul saja. Jika terjadi suatu kasus hukum, ia tetap harus bertanya kepada para ulama fiqih yang menguasainya.(19)

Orang yang tidak sampai derajat mufti, hanya diperbolehkan menyampaikan apa yang ia yakini dengan pasti kebenarannya seperti wajibnya niat atau batalnya wudhu dengan menyentuh kemaluan misalnya. Ia bukanlah mufti, melainkan hanya *naqil* (yang menukilkan) pendapat dari kitab muktabar atau fatwa dari ulama muktabar.(20)

Maka tugas dari *muqolid* seperti kita dan orang yang berada di masa kita adalah bertaqlid kepada pendapat ulama yang muktabar, bukan membuat hukum-hukum baru yang bertentangan dengan yang sudah ada.

Melihat ini semua, maka sungguh sangat aneh jika ada seorang yang berfatwa mengenai kehalalan mengucapkan selamat natal dan menganggapnya sebagai perbuatan baik, padahal nash-nash para ulama terdahulu menyatakan keharamannya, bahkan dapat menyebabkan kufur apabila ada niat mengagungkan hari raya dan agama mereka.

Imam Ibnu Hajar, dan Ramli yang memiliki derajat tinggi saja hanya berstatus sebagai *muqolid* yang tidak boleh menyampaikan selain yang sudah tercatat dalam kitab sebelumnya, maka bagaimana dengan ulama masa kini yang derajatnya berada jauh di bawah keduanya?

Adapun perkataan sebagian mereka bahwa nukilan-nukilan tentang keharaman mengucapkan selamat hari raya kepada non muslim tidak bisa dipakai karena hanya disampaikan sebagian ulama saja dan tidak ditemukan nashnya dalam kitab-kitab lain. Ini adalah alasan yang sangat dipaksakan. Sebab yang menukilkan hal itu adalah ulama yang muktabar seperti Imam Ad-Damiri, Syihab Ar-Ramli, As-Syarbini, dan lainnya. Selama yang menukilkan adalah ulama yang terpercaya di kitab-kitab yang muktabar dalam madzhab, tentunya nukilan itu dapat dipertanggung-jawabkan.

Pertanyaannya, apakah ada nash dari para ulama dalam kitab muktabar yang membolehkan mengucapkan selamat kepada non muslim yang berhari raya atau menganggapnya sebagai kebaikan? Jika tidak ada, maka bagaimana bisa nash yang sudah jelas tercantumkan dalam kitab *muktabar* disanggah dengan berbagai narasi seperti ini

untuk kemudian membuat fatwa baru yang bertentangan dengan kitab-kitab terdahulu? Dan yang lebih mengherankan adalah yang membuat fatwa itu adalah orang yang belum mencapai derajat mufti. *La haula wala quwwata illa billah.*

Referensi

(1) «منهاج الطالبين وعمدة المفتين في الفقه» (ص336):

وشرط القاضي مسلم مكلف حر ذكر عدل سميع بصير ناطق كاف مجتهد وهو أن يعرف من القرآن والسنة ما يتعلق بالأحكام وخاصه وعامه ومجمله ومبينه وناسخه ومنسوخه ومتواتر السنة وغيره والمتصل والمرسل وحال الرواة قوة وضعفا ولسان العرب لغة ونحوا وأقوال العلماء من الصحابة فمن بعدهم إجماعا واختلافا والقياس بأنواعه فإن تعذر جمع هذه الشروط فولى سلطان له شوكة فاسقا أو مقلدا نفذ قضاؤه للضرورة»

سبعة كتب المفيدة 38

قال في "فتح المعين" :"والمجتهد من يعرف بأحكام القرآن من العام والخاص، والمجمل والمبين، والمطلق والمقيد، والنص والظاهر، والناسخ والمنسوخ، والمحكم والمتشابه، وبأحكام السنة من المتواتر؛ وهو ما تعدّدت طرقه، والآحاد وهو بخلافه، والمتصل باتصال رواته إليه)صلى الله عليه وسلم (ويسمى المرفوع، أو إلى الصحابي فقط ويسمى الموقوف، والمرسل وهو قول التابعي :قال رسول الله)صلى الله عليه وسلم (كذا، أو فعل كذا، أو بحال الرواة قوّة أو ضعفاً، وما تواتر ناقلوه وأجمع السلف على قبوله لا يبحث عن عدالة ناقليه، وله الاكتفاء بتعديل إمام عرف صحة مذهبه في الجرح والتعديل، ويقدم عند التعارض الخاص على العام، والمقيد على المطلق، والنص على الظاهر، والمحكم على المتشابه، والناسخ والمتصل، والقوي على مقابلها، ولا تنحصر الأحكام في خمسمائة آية ولا خمسمائة حديث؛ خلافاً لزاعمها - وبالقياس بأنواعه الثلاثة :من الجلي وهو ما يقطع فيه بنفي الفارق؛ كقياس ضرب الوالد على تأفيفه، أو المساوي وهو ما يبعد فيه انتفاء الفارق؛ كقياس إحراق مال اليتيم على أكله، أو الأدون وهو ما يبعد فيه انتفاء الفارق؛ كقياس الذرة على البرّ في الربا بجامع الطعم، وبلسان العرب :لغة، ونحو أو، صرفاً، وبلاغة، وبأقوال العلماء من الصحابة فمن بعدهم، ولو فيما يتكلم فيه فقط لئلا يخالفهم أهـ.

وفي "التحفة :"قال ابن الصلاح" :اجتماع ذلك كله إنما هو شرط للمجتهد المطلق الذي يفتي في جميع أبواب الفقه أمَّا مقيد لا يعد ومذهب إمام خاص، فليس عليه غير معرفة قواعد إمامه، وليراع فيها ما يراعيه المطلق في قوانين الشرع؛ فإنه مع المجتهد كالمجتهد مع نصوص الشرع؛ ومن ثم لم يكن له عدول عن نص إمامه؛ كما لا يجوز الاجتهاد مع النص.

وقال السيوطي)رحمه الله تعالى (في نقايته في المجتهد" :شرطه العلم بالفقه أصلاً وفرعًا، خلافاً ومذهباً، والمهم من تفسير آيات، وأخبار، ولغة، ونحو، وحال رواة

(2) حاشية الشرواني (10/ 109):

«(قَوْلُهُ: مَرْتَبَةِ الِاجْتِهَادِ الْمَذْهَبِيِّ) أَيْ: الِاجْتِهَادِ فِي الْمَذْهَبِ فَضْلًا عَنْ الِاجْتِهَادِ النِّسْبِيِّ أَيْ: الِاجْتِهَادِ فِي بَعْضِ الْأَبْوَابِ فَضْلًا عَنْ الِاجْتِهَادِ الْمُطْلَقِ أَيْ: فِي جَمِيعِ الْأَبْوَابِ»

«فتاوى ابن الصلاح» (1/ 29):

«الْمُفْتِي الَّذِي لَيْسَ بمستقل

مُنْذُ دهر طَوِيل طوي بِسَاط الْمُفْتِي المستقل الْمُطلق والمجتهد المستقل وأفضى أَمر الْفَتْوَى إِلَى الْفُقَهَاء المنتسبين إِلَى أَئِمَّة الْمذَاهب المتبوعة وللمفتي المنتسب أَحْوَال أَربع

الأولى أَن لَا يكون مُقَلدًا لإمامه لَا فِي الْمَذْهَب وَلَا فِي دَلِيله لكَونه قد جمع الْأَوْصَاف والعلوم المشترطة فِي المستقل وَإِنَّمَا ينْسب إِلَيْهِ لكَونه سلك طَرِيقه فِي الِاجْتِهَاد ودعا إِلَى سَبِيله

وَقد بلغنَا عَن الْأُسْتَاذ أبي إِسْحَاق الإسفرائيني رَحمَه الله أَنه ادّعى هَذِه الصّفة لأئمة أَصْحَابنَا فَحكى عَن أَصْحَاب مَالك وَأحمد وَدَاوُد وَأَكْثر أَصْحَاب أبي حنيفَة رَحِمهم الله أَنهم صَارُوا إِلَى مَذَاهِب أئمتهم تقليدا لَهُم»

«نهاية الزين» (ص7):

«والمجتهد الْمُطلق هُوَ من يقدر على استنباط الْأَحْكَام من الْأَدِلَّة ومجتهد الْمَذْهَب هُوَ الَّذِي يقدر على الاستنباط من قَوَاعِد إِمَامه كالمزني والبويطي

(3) «فتاوى ابن الصلاح» (1/ 32):

«الْحَالة الثَّانِيَة أَن يكون فِي مَذْهَب إِمَامه مُجْتَهدا مُفِيدا فيستقل بتقرير مذاهبه بِالدَّلِيلِ غير أَنه لَا يتَجَاوَز فِي أدلته أصُول إِمَامه وقواعده وَمن شَأْنه أَن يكون عَالما بالفقه خَبِيرا بأصول الْفِقْه عَارِفًا بأدلة الْأَحْكَام تَفْصِيلًا بَصيرًا بمسالك الأقيسة والمعاني تَامّ الارتياض فِي التَّخْرِيج والإستنباط قيمًا بإلحاق مَا لَيْسَ بمنصوص عَلَيْهِ فِي مَذْهَب إِمَامه بأصول مذْهبه وقواعده وَلَا يعرى عَن شوب من التَّقْلِيد لَهُ لإخلاله بِبَعْض الْعُلُوم والأدوات الْمُعْتَبرَة فِي المستقل مثل أَن يخل بِعلم الحَدِيث أَو بِعلم اللُّغَة الْعَرَبيَّة وَكَثِيرًا مَا وَقع الْإِخْلَال بِهَذَيْنِ العلمين فِي أهل الِاجْتِهَاد الْمُقَيد ويتخذ أصُول نُصُوص إِمَامه أصولا يستنبط مِنْهَا نَحْو مَا يَفْعَله المستقل بنصوص الشَّارِع وَرُبمَا مريه الحكم وَقد ذكره إِمَامه بدليله فيكتفي بذلك وَلَا يبْحَث هَل لذَلِك الدَّلِيل من معَارض وَلَا يَسْتَوْفِي النّظر فِي شُرُوطه كَمَا يَفْعَله المستقل وَهَذِه صفة أَصْحَاب الْوُجُوه والطرق فِي الْمَذْهَب وعَلى هَذِه الصّفة كَانَ أَئِمَّة أَصْحَابنَا أَو أَكْثَرهم وَمن كَانَ هَذَا شَأْنه

فالعامل بفتياه مقلد لإمامة لاله معوله على صِحَة إضَافَة مَا يَقُوله إِلَى إمَامه لعدم استقلاله بتصحيح نسبته إِلَى الشَّارِع وَالله أعلم»

(4) «نهاية الزين» (ص7):

ومجتهد الْفَتْوَى من يقدر على التَّرْجِيح لبَعض أَقْوَال إمَامه على بعض كالنووي والرافعي لَا كالرملي وَابْن حجر لِأَنَّهُمَا مقلدان فَقَط

«حاشيتا قليوبي وعميرة» (4/ 215):

«فَإِنْ قَدَرَ عَلَى التَّرْجِيحِ دُونَ الِاسْتِنْبَاطِ فَهُوَ مُجْتَهِدُ الْفَتْوَى»

(5)«حاشية الباجوري» (1\32):

ومجتهد الفتوى وهو: من يقدر على الترجيح في الأقوال كالشيخين لا كابن حجر و (م ر)، فلم يبلغا رتبة الترجيح بل مقلدان فقط، وقال بعضهم: بل لهما الترجيح في بعض المسائل، بل وللشبراملسي أيضاً، اهـ باجوري.

سبعة كتب المفيدة 38

تتمة :مراتب العلماء ست:

الأولى :مجتهد مستقل؛ كالأربعة وأضرابهم.

الثانية :مطلق منتسب؛ كالمزني.

الثالثة :أصحاب الوجوه؛ كالقفال وأبي حامد.

الرابعة :مجتهد الفتوى؛ كالرافعي والنووي.

الخامسة :نظار في ترجيح ما اختلف فيه الشيخان؛ كالأسنوي وأضرابه.

السادسة :حملة فقه ومراتبهم مختلفة فالأعلون يلتحقون بأهل المرتبة الخامسة،

وقد نصوا على أن المراتب الأربع الأول يجوز تقليدهم، وأما الأخيرتان فالإجماع الفعلي من زمنهم إلى الآن الأخذ بقولهم وترجيحاتهم في المنقول حسب المعروف في كتبهم؛ ذكره في "مطلب الإيقاظ"، وفي حواشي "المحلي "للقليوبي" :إن قدر المجتهد على الترجيح دون الاستنباط، فهو مجتهد الفتوى، وإن قدر على الاستنباط من قواعد إمامه فهو مجتهد المذهب، أو على الاستنباط من الكتاب والسنة فهو المطلق "أهـ.

(6) ترشيح المستفيدين ص 4

فالمجتهد المطلق قد تقدم انه يعمل باجتهاد نفسه ولا يجوز له التقليد

(7) ترشيح المستفيدين ص 4

وغيره قسمان متقيد بمذهب احاط بغامضه وجليله وفروعه واصوله ويمكن من التخريج عليه والترجيح لاحد اقواله وغيره فالمتصف فى ذلك يعمل فى حق نفسه بما اختاره من حيث الدليل الاصلح او القياس وله ان كان قاضيا القضاء به وان كان مرجوحا عند آئمة المذهب اذ ترجيح بدليل جيد ولم يشرط عليه لفظا ولا عرفا الحكم بذلك المذهب فان قضى به مع اعتقاده مرجوحيته او شرط عند التولية ان لا يحكم بخلاف المذهب فحكمه باطل يجب على القضاة نقضه وعلى المفتين بيان بطلانه وان كان مفتيا وقد ترجح عنه ذلك القول المرجوح فله الافتاء به ان بين للمستفتى قائله ليقلده تقليدا صحيحا والا لم يجز ذلك.

(8) ترشيح المستفيدين ص 4

وغير متصف بما مر قسمان فقيه فى مذهبه عرف الراجح وضده بمحض التقليد وغيره فالمتصف بذلك لا يقضى ولا يفتى الا بالراجح والا لم ينفذ قضاؤه وفتواه نعم له ذلك اي القضاء والافتاء بالمرجوح لحاجة او مصلحة عامة كحكم شافعي بصحة تزويج صغيرة ثيب فقدت المجبر لحاجة النفقة ونحوها ان لم يشترط عليه الحكم بالمذهب وكحكمه بنحو شهادة فاسقين عند عموم فسق الشهود للمصلحة العامة وهي توفق اداء الحقوق الى اهلها غالبا على ذلك مع بيان قائله ايضا،

(9) ترشيح المستفيدين ص 4

وغير المتصف بما مر قسمان متفقه وغيره المتفقه لا يجاوز ما علمه عملا فى حق نفسه وارشادا لغيره ولا نظر له فى راجح ولا مرجوح وللعامى الاعتماد على قوله ان غلب على ظنه انه قد ادرك لذلك الحكم الذى قاله وغير المتفقه قسمان عامى ملتزم المذهب اي صح التزامه له فهذا لا يعمل الا براجح مذهبه سائلا عن ذلك من تأهل له ويحرم افتاؤه بالمرجوح وعلمه هو به ان لم تقتض ذلك حاجة اومصلحة وعامى لا يلتزم مذهبا اصلا كقريب عهد بالاسلام لم يعرف المذاهب ولم يترجح عنده منها شيئ بنحو التسامع فهذا عليه العمل بما افتاه به عالم ان اتحد فنختلف عليه عالمان مختلفا المذهب خير فى العمل بما شاء منهما كما يخير ذو المذهب فى قول امامه عند الفقد المرجحات وكما يتخير العامى الملتزم بمذهبا فى العمل بجواب عالمين من اهل مذهبه حيث استويا عنده

(10) نهاية الزين» (ص7):

والمجتهد الْمُطلق هُوَ من يقدر على استنباط الْأَحْكَام من الْأَدِلَّة ومجتهد الْمَذْهَب هُوَ الَّذِي يقدر على الاستنباط من قَوَاعِد إِمَامه كالمزني والبويطي ومجتهد الْفَتْوَى من يقدر على التَّرْجِيح لبَعض أَقْوَال إِمَامه على بعض كالنووي والرافعي لَا كالرملي وَابْن حجر لِأَنَّهُمَا مقلدان فَقَط وَيجب على من لم يكن فِيهِ أَهْلِيَّة الِاجْتِهَاد الْمُطلق أَن يُقَلّد فِي الْفُرُوع وَاحِدًا من الْأَئِمَّة الْأَرْبَعَة الْمَشْهُورين وهم الإِمَام الشَّافِعِي وَالْإِمَام أَبُو حنيفَة وَالْإِمَام مَالك وَالْإِمَام أَحْمد بن حَنْبَل رَضِي الله عَنْهُم

(11)بغية المسترشدين ص ٦

) ودعواه الاجتهاد اليوم في غاية البعد كيف؟ وقد قال الشيخان وسبقهما الفخر الرازي: الناس اليوم كالمجمعين على أنه لا مجتهد، ونقل ابن حجر عن بعض الأصوليين: أنه لم يوجد بعد عصر الشافعي مجتهد أي: مستقل، وهذا الإمام السيوطي مع سعة اطلاعه وباعه في العلوم وتفننه بما لم يسبق إليه ادعى الاجتهاد النسبي لا الاستقلالي، فلم يسلم له وقد نافت مؤلفاته على الخمسمائة، ـ اهـ

(12) سبعة كتب المفيدة 38

قال ابن دقيق العيد" :لا يخلو العصر عن مجتهد، إلا إذا تداعى الزمان وقربت الساعة، وأما قول الغزالي كالقفال :إن العصر خلا عن المجتهد المستقل، فالظاهر أن المراد مجتهد قائم بالقضاء لرغبة العلماء عنه، وكيف يمكن القضاء على الأعصار بخلوّها عنه والقفال نفسه كان يقول لسائله في مسائل الصبرة :تسألني عن مذهب الشافعي أم عما عندي؟ وقال هو وآخرون منهم تلميذه القاضي حسين" :لسنا مقلدين للشافعي، بل وافق رأينا رأيه."

قال ابن الرفعة :ولا يختلف اثنان أن ابن عبد السلام وتلميذه ابن دقيق العيد بلغا رتبة الاجتهاد.

وقال ابن الصلاح" :إمام الحرمين والغزالي والشيرازي من الأئمة المجتهدين في المذهب أهـ ووافقه الشيخان، فأقاما- كالغزالي- احتمالات الإمام وجوهاً، وخالفه ابن الرفعة، **والذي يتجه أن هؤلاء - وإن ثبت لهم الاجتهاد - فالمراد التأهل له مطلقاً أو في بعض المسائل؛ إذ الأصح جواز تجزئه، أما حقيقته بالفعل في سائر الأبواب فلم يحفظ ذلك من قريب عصر الشافعي إلى الآن**؛ كيف وهو متوقف على تأسيس قواعد أصولية وحديثية يخرّج عليها استنباطاته وتفريعاته؟! وهذا التأسيس هو الذي أعجز الناس عن بلوغ حقيقة مرتبة الاجتهاد المطلق، ولا يغني عنه بلوغ الدرجة الوسطى فيما سبق؛ فإن أدون أصحابنا ومن بعدهم بلغ ذلك ولم يحصل له مرتبة الاجتهاد المذهبي، فضلاً عن الاجتهاد النسبي، فضلاً عن الاجتهاد المطلق أهـ ما نقله عن التحفة.

(13)«إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين» (4/ 246):

«(قوله: إنما شرط للمجتهد المطلق) أي وقد فقد من بعد الخمسمائة بحسب ما يظهر لنا، فلا ينافي أنه في نفس الأمر يوجد، وأقله قطب الغوث، فإنه لا يكون إلا مجتهدا.

(14) تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (10/ 109)

وَخَالَفَ فِي ذَلِكَ ابْنُ الرِّفْعَةِ فَقَالَ فِي مَوْضِعٍ مِنْ الْمَطْلَبِ: احْتِمَالَاتُ الْإِمَامِ لَا تُعَدُّ وُجُوهًا وَفِي مَوْضِعٍ آخَرَ مِنْهُ الْغَزَالِيُّ لَيْسَ مِنْ أَصْحَابِ الْوُجُوهِ بَلْ، وَلَا إمَامُهُ وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّ هَؤُلَاءِ، وَإِنْ ثَبَتَ لَهُمْ الِاجْتِهَادُ فَالْمُرَادُ بِهِ التَّأَهُّلُ لَهُ مُطْلَقًا، أَوْ فِي بَعْضِ الْمَسَائِلِ؛ إذْ الْأَصَحُّ جَوَازُ تَجَزِّيهِ، أَمَّا حَقِيقَتُهُ بِالْفِعْلِ فِي سَائِرِ الْأَبْوَابِ فَلَمْ يُحْفَظْ ذَلِكَ مِنْ قَرِيبِ عَصَرَ الشَّافِعِيِّ إلَى الْآنَ كَيْفَ وَهُوَ مُتَوَقِّفٌ عَلَى تَأْسِيسِ قَوَاعِدَ أُصُولِيَّةٍ وَحَدِيثِيَّةٍ وَغَيْرِهِمَا يُخَرَّجُ عَلَيْهَا اسْتِنْبَاطَاتُهُ وَتَفْرِيعَاتُهُ وَهَذَا التَّأْسِيسُ هُوَ الَّذِي أَعْجَزَ النَّاسَ عَنْ بُلُوغِ حَقِيقَةِ مَرْتَبَةِ الِاجْتِهَادِ الْمُطْلَقِ وَلَا يُغْنِي عَنْهُ بُلُوغُ الدَّرَجَةِ

الْوُسْطَى فِيمَا سَبَقَ فَإِنَّ أَدْوَنَ أَصْحَابِنَا وَمَنْ بَعْدَهُمْ بَلَغَ ذَلِكَ وَلَمْ يَحْصُلْ لَهُ مَرْتَبَةُ الِاجْتِهَادِ الْمَذْهَبِيِّ فَضْلًا عَنْ الِاجْتِهَادِ النِّسْبِيِّ فَضْلًا عَنْ الِاجْتِهَادِ الْمُطْلَقِ«

حواشي الشرواني والعبادي» (10/ 109)

(قَوْلُهُ: مَرْتَبَةِ الِاجْتِهَادِ الْمَذْهَبِيِّ) أَيْ: الِاجْتِهَادِ فِي الْمَذْهَبِ فَضْلًا عَنْ الِاجْتِهَادِ النِّسْبِيِّ أَيْ: الِاجْتِهَادِ فِي بَعْضِ الْأَبْوَابِ فَضْلًا عَنْ الِاجْتِهَادِ الْمُطْلَقِ أَيْ: فِي جَمِيعِ الْأَبْوَابِ

(15) بغية المسترشدين ص : 7 دار الفكر

الفائدة: قال فى فتاوى ابن حجر ليس لمن قرأ كتابا أو كتبا ولم يتأهل للإفتاء أن يفتى إلا فيما علم من مذهبه علما جازما كوجوب النية فى الوضوء ونقضه يمس الذكر نعم إن نقل له الحكم عن مفت آخر أو عن كتاب موثوق به جاز وهو ناقل لا مفت وليس له الإفتاء فيما لم يجده مسطورا وإن وجد له نظيرا وحينئذ المتبحر فى الفقه هو من أحاط بأصول إمامه فى كل باب وهى **مرتبة أصحاب الوجوه وقد انقطع من نحو أربعمائة سنة اهـ**

«فتاوى ابن الصلاح» (1/ 36):

«الْحَاصِل لأَصْحَاب الْوُجُوه والطرق وَهَذِه صفة كثير من الْمُتَأَخِّرين إِلَى أَوَاخِر الْمِائَة الرَّابِعَة من الْهِجْرَة

(16) «المجموع شرح المهذب» (1/ 44 ط المنيرية):

«فَصْلٌ هَذِهِ أَصْنَافُ الْمُفْتِينَ وَهِيَ خَمْسَةٌ وَكُلُّ صِنْفٍ مِنْهَا يُشْتَرَطُ فِيهِ حِفْظُ الْمَذْهَبِ وَفِقْهُ النَّفْسِ فَمَنْ تَصَدَّى لِلْفُتْيَا وَلَيْسَ بِهَذِهِ الصِّفَةِ فَقَدْ بَاءَ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ»

(17) «المجموع شرح المهذب» (1/ 44 ط المنيرية):

«الْحَالَةُ الثَّالِثَةُ) أَنْ لَا يَبْلُغَ رُتْبَةَ أَصْحَابِ الْوُجُوهِ لَكِنَّهُ فَقِيهُ النَّفْسِ حَافِظٌ مَذْهَبَ إمَامِهِ عَارِفٌ بِأَدِلَّتِهِ قَائِمٌ بِتَقْرِيرِهَا يُصَوِّرُ وَيُحَرِّرُ وَيُقَرِّرُ وَيُمَهِّدُ وَيُزَيِّفُ وَيُرَجِّحُ لَكِنَّهُ قَصُرَ عَنْ أُولَئِكَ لِقُصُورِهِ عَنْهُمْ فِي حِفْظِ الْمَذْهَبِ أَوْ الِارْتِيَاضِ فِي الاستنباط أو معرفة الاصول ونحوها من أدوانهم: وَهَذِهِ صِفَةُ كَثِيرٍ مِنْ الْمُتَأَخِّرِينَ إلَى أَوَاخِرِ الْمِائَةِ الرَّابِعَةِ الْمُصَنِّفِينَ الَّذِينَ رَتَّبُوا الْمَذْهَبَ وَحَرَّرُوهُ وَصَنَّفُوا فِيهِ تَصَانِيفَ فِيهَا مُعْظَمُ اشْتِغَالِ النَّاسِ الْيَوْمَ وَلَمْ يَلْحَقُوا الَّذِينَ قَبْلَهُمْ فِي التَّخْرِيجِ وَأَمَّا فَتَاوِيهِمْ فَكَانُوا يَتَبَسَّطُونَ فِيهَا تَبَسُّطَ أُولَئِكَ أَوْ قَرِيبًا مِنْهُ وَيَقِيسُونَ غَيْرَ الْمَنْقُولِ عَلَيْهِ غَيْرَ مُقْتَصِرِينَ عَلَى الْقِيَاسِ الْجَلِيِّ وَمِنْهُمْ مَنْ جُمِعَتْ فَتَاوِيهِ وَلَا تَبْلُغُ فِي الْتِحَاقِهَا بِالْمَذْهَبِ مَبْلَغَ فَتَاوَى أَصْحَابِ الْوُجُوهِ»

(18)«المجموع شرح المهذب» (1/ 44 ط المنيرية):

«(الْحَالَةُ الرَّابِعَةُ) أَنْ يَقُومَ بِحِفْظِ الْمَذْهَبِ وَنَقْلِهِ وَفَهْمِهِ فِي الْوَاضِحَاتِ وَالْمُشْكِلَاتِ وَلَكِنْ عِنْدَهُ ضَعْفٌ فِي تَقْرِيرِ أَدِلَّتِهِ وتحرير أقيسته فهذا يعتمد نقله وفتواه به فِيمَا يَحْكِيهِ مِنْ مَسْطُورَاتِ مَذْهَبِهِ مِنْ نُصُوصِ إمَامِهِ وَتَفْرِيعِ الْمُجْتَهِدِينَ فِي مَذْهَبِهِ وَمَا لَا يَجِدُهُ مَنْقُولًا إنْ وَجَدَ فِي الْمَنْقُولِ مَعْنَاهُ بِحَيْثُ يُدْرَكُ بِغَيْرِ كَبِيرِ فِكْرٍ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَهُمَا جَازَ إلْحَاقُهُ بِهِ

وَالْفَتْوَى بِهِ: وَكَذَا مَا يَعْلَمُ انْدِرَاجَهُ تَحْتَ ضَابِطٍ مُمَهَّدٍ فِي الْمَذْهَبِ وَمَا لَيْسَ كَذَلِكَ يَجِبُ إمْسَاكُهُ عَنْ الْفَتْوَى فِيهِ وَمِثْلُ هَذَا يَقَعُ نَادِرًا فِي حَقِّ الْمَذْكُورِ إذْ يَبْعُدُ كَمَا قَالَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ أَنْ تَقَعَ مَسْأَلَةٌ لَمْ يُنَصَّ عَلَيْهَا فِي الْمَذْهَبِ وَلَا هِيَ فِي مَعْنَى الْمَنْصُوصِ وَلَا مُنْدَرِجَةٌ تَحْتَ ضَابِطٍ: وَشَرْطُهُ كَوْنُهُ فَقِيهَ النَّفْسِ ذَا حَظٍّ وَافِرٍ مِنْ الْفِقْهِ: قَالَ أَبُو عَمْرٍو وَأَنْ يَكْتَفِيَ فِي حِفْظِ الْمَذْهَبِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ وَالَّتِي قَبْلَهَا بِكَوْنِ الْمُعْظَمِ عَلَى ذِهْنِهِ وَيَتَمَكَّنُ لِدُرْبَتِهِ مِنْ الْوُقُوفِ على الباقي على قرب»

(19) المجموع شرح المهذب» (1/ 44 ط المنيرية)

»وَلَقَدْ قَطَعَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَغَيْرُهُ بِأَنَّ الْأُصُولِيَّ الْمَاهِرَ الْمُتَصَرِّفَ فِي الْفِقْهِ لَا يَحِلُّ لَهُ الْفَتْوَى بِمُجَرَّدِ ذَلِكَ: ولو وقعت له واقعة لزمه ان يسئل عَنْهَا وَيَلْتَحِقُ بِهِ الْمُتَصَرِّفُ النَّظَّارُ الْبَحَّاثُ مِنْ أَئِمَّةِ الْخِلَافِ وَفُحُولِ الْمُنَاظِرِينَ لِأَنَّهُ لَيْسَ أَهْلًا لِإِدْرَاكِ حُكْمِ الْوَاقِعَةِ اسْتِقْلَالًا لِقُصُورِ آلَتِهِ وَلَا مِنْ مَذْهَبِ إمَامٍ لِعَدَمِ حِفْظِهِ لَهُ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَبَرِ: فَإِنْ قِيلَ مَنْ حَفِظَ كِتَابًا أو أكثر في المذهب وهو قاصر يَتَّصِفْ بِصِفَةِ أَحَدٍ مِمَّنْ سَبَقَ وَلَمْ يَجِدْ الْعَامِّيُّ فِي بَلَدِهِ«

(20) بغية المسترشدين ص : 7 دار الفكر

الفائدة: قال فى فتاوى ابن حجر ليس لمن قرأ كتابا أو كتبا ولم يتأهل للإفتاء أن يفتى إلا فيما علم من مذهبه علما جازما كوجوب النية فى الوضوء ونقضه يمس الذكر نعم إن نقل له الحكم عن مفت آخر أو عن كتاب موثوق به جاز وهو ناقل لا مفت وليس له الإفتاء فيما لم يجده مسطورا وإن وجد له نظيرا وحينئذ المتبحر فى الفقه هو من أحاط بأصول إمامه فى كل باب وهى **مرتبة أصحاب الوجوه وقد انقطع من نحو أربعمائة سنة اهـ**

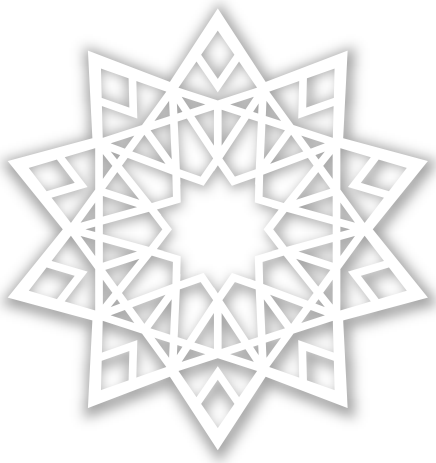

HUKUM BERUBAH SESUAI ILLATNYA

Di antara alasan sebagian orang yang membolehkan mengucapkan selamat natal adalah bahwa zaman sudah berubah. Dahulu mengucapkan selamat natal diharamkan dengan *illat* (alasan) merupakan pengakuan terhadap ajaran non muslim, maka diharamkan untuk menjaga iman, sedangkan di masa kini ucapan selamat natal itu merupakan bagian dari cara bergaul yang baik.

Pernyataan seperti itu sangat rancu dan tidak berdasar. Para ulama melarang mengucapkan selamat natal dan berpartisipasi dalam acara mereka bukan karena itu adalah pengakuan atas agama mereka. Jika demikian, pastinya mereka menghukumi murtad semua yang melakukannya. Dari pemaparan sebelumnya kita telah mengetahui bahwa para ulama hanya menghukumi *ta'zir* bagi yang melakukannya. Terkecuali jika ada niat memuliakan hari raya non muslim barulah dihukumi kafir.

Alasan para ulama menyatakan keharaman adalah karena ucapan Selamat Natal adalah tindakan menyerupai non muslim(1), memuliakan pribadi non muslim(2), serta bentuk menunjukkan kecintaan terhadap mereka(3). Dan ketiga alasan itu masih ada sampai saat ini.

Seandainya benar bahwa mengucapkan selamat natal itu termasuk kebaikan akhlak, maka Nabi Muhammad ﷺ tentu akan memberikan teladan untuk melakukannya. Beliau disifati oleh Allah ﷻ dengan:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al-Qalam: 4)

Akan tetapi, bersama dengan banyaknya perayaan kaum kufar di masa itu, Beliau tidak pernah mengucapkan selamat hari raya untuk umat lain. Justru yang Beliau lakukan adalah mensyariatkan hari raya khusus untuk umat Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, Beliau bersabda:

كانَ لكُم يَومانِ تَلْعَبُون فِيهما وقد أَبْدَلَكُم الله بِهما خَيرًا منهما يوم الفطر ويوم الأضحى

Dahulu kalian memiliki dua hari untuk bermain di dalamnya, dan Allah telah menggantikan keduanya dengan yang lebih baik dari keduanya yaitu Hari Idul Fitri dan Idul Adha. (HR Abu Dawud, Nasai, Ahmad)

Zaman Berubah

Memang benar zaman berubah. Perubahan menimbulkan jarak yang cukup jauh dari sumber dan rujukan Islam. Dahulu umat Islam masih kuat imannya, sedangkan di zaman ini manusia semakin lemah imannya. Maka semestinya hukum untuk menjaga akidah terkait ucapan Selamat Natal lebih berat, sebab yang mengucapkan hal itu ada di antara dua hal: menjadi kafir atau berdosa.

Perhatikan bagaimana Nabi ﷺ menggambarkan keadaan akhir zaman:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Bersegeralah beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah yang bagaikan pecahan malam yang gelap. Saat itu seorang berpagi hari dalam keadaan beriman kemudian bersore hari dalam keadaan kafir, atau bersore hari dalam keadaan beriman dan berpagi hari dalam keadaan kafir. Ia menjual agamanya dengan materi duniawi. (HR Muslim)

Untuk apakah alasan mengucapkan selamat natal? Jika untuk kepentingan menarik hati non muslim kepada Islam, sungguh Nabi ﷺ yang paling layak melakukannya. Di awal zaman Nabi ﷺ kaum kufar berkuasa sedangkan umat Islam masih sangat sedikit, namun Beliau tidak melakukannya?

Jika untuk memudahkan urusan dunia, maka itulah yang dikatakan Nabi ﷺ dalam hadits ini, kita mendukung kekafiran mereka hanya untuk urusan duniawi?

Resiko mengucapkan selamat natal ada dua: menjadi kafir jika ada maksud memuliakan hari raya atau agama mereka, atau dosa jika hanya sekedar ikut-ikutan kepada kebiasaan mereka (tasyabuh) tanda niat tersebut. Maka hendaknya seorang muslim menjaga lisannya dengan baik, jangan sampai mengucapkan sesuatu yang dapat membahayakan imannya, sebab di zaman ini banyak sekali ucapan yang kita anggap remeh namun ternyata menyebabkan seseorang keluar dari Islam, *naudzu billahi min dzalik*. Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir dalam kitab *Sulamut Taufiq* mengatakan:

وقد كثر في هذا الزمان التساهل في الكلام حتى انه يخرج من بعضهم ألفاظ تخرجهم عن الاسلام ولا يرون ذلك ذنبا فضلا عن كونه كفرا

Di zaman ini, telah banyak orang yang menganggap remeh ucapannya, sehingga sebagian mereka mengucapkan kata-kata yang mengeluarkan mereka dari Islam namun ia tidak memandangnya sebagai dosa, apalagi sebagai bentuk kekufuran.

Renungkan pula sabda Nabi ﷺ:

إن العبد ليتكلم بالكلمة لا يرى بها بأسا يهوي بها في النار سبعين خريفا

Sungguh ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu kata yang ia tidak menganggap kata itu bermasalah, namun ia terjerumus karenanya ke dalam neraka sampai 70 tahun. (HR Turmudzi)

Referensi

(1) حسن التنبه لما ورد في التشبه» (8/ 270)

»فينبغي للمؤمن أن لا يحتفل بغير هذه الأعياد الثلاثة، ولا يتخذ غيرها عيداً -سواء كان ذلك على سبيل الابتداع، أو على سبيل المشاركة لأهل الذمة في أعيادهم**- لأنَّ من تشبه بقوم فهو منهم**«

(2) «كشاف القناع» (3/ 131 ت مصيلحي):

(ويحرم تهنئتهم وتعزيتهم وعيادتهم) ؛ لأنه **تعظيم لهم أشبه السلام.**

(3) الكتاب : المبدع شرح المقنع للشيخ ابن مفلح ج3 ص325

وفي "جواز "تهنئتهم وتعزيتهم وعيادتهم روايتان" كذا في "المحرر"، والأشهر وجزم به في "الوجيز"، وقدمه في "الفروع": أنه يحرم لأن ذلك يحصل الموالاة وتثبت المودة وهو منهي عنه للنص ولما فيه من التعظيم.

KESELAMATAN ATAS NABI ISA AS

Sebagian orang menyatakan boleh mengucapkan selamat natal dengan berpedoman kepada ayat:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (QS Maryam: 33)

Dalam ayat ini Nabi Isa *alaihissalam* mengucapkan salam atas kelahiran beliau. Menurut mereka, ini berarti boleh mengucapkan selamat kelahiran Nabi Isa *alaihissalam* kepada penganut agama lain dengan keyakinan kita sendiri.

Pertama, perlu diketahui bahwa ayat ini tidak ada hubungannya dengan ucapan selamat natal. Para ahli tafsir menyatakan ucapan Nabi Isa *alaihissalam* ini merupakan doa kepada Allah agar mendapatkan keselamatan dalam tiga keadaan yang sangat membahayakan yaitu: ketika **dilahirkan, ketika wafat** dan ketika dibangkitkan kembali. [(1)] Jika ini dijadikan dalil kebolehan mengucapkan selamat kelahiran Nabi Isa, berarti boleh pula kita katakan selamat atas kematiannya, tentunya tidak ada satupun yang berpendapat demikian.

Selain itu, Beliau *alaihissalam* tidak sedang mengucapkan selamat kepada kaum kafir yang mengadakan hari raya.

Kedua: Seorang muslim pasti merasa senang atas kelahiran Nabi Isa *alaihissalam*, karena dengan lahirnya beliau maka semakin bertambah jumlah para penebar misi tauhid di muka bumi.

Akan tetapi tentunya pengungkapan atas kesenangan itu harus sesuai dengan syariat. Jika kita ingin merayakan kelahiran Nabi Isa *alaihissalam*, lakukanlah dengan yang sesuai syariat, dengan membaca sejarah hidup beliau yang ada di Al-Quran, bersedekah, bershalawat atau lainnya. Dengan memperhatikan waktu yang tepat agar tidak termasuk ke dalam hadits:

مَنْ كَثَّرَ سَوَادَ قَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Setiap orang yang meramaikan suatu kaum maka dia termasuk kaum tersebut."(HR Abu Ya'la)[2]

Akan tetapi pandangan kaum Nasrani mengenai Nabi Isa *alaihissalam* tidak sama dengan pandangan kita. Mereka meyakini bahwa Nabi Isa *alaihissalam* (Yesus) adalah anak tuhan. Meyakini bahwa tuhan memiliki keturunan merupakan bentuk kekufuran yang nyata dan melenceng jauh dari faham tauhid yang kita yakini.

Ketika kita mengucapkan Selamat Natal pada seorang nasrani, meski pun dengan alasan menyambut kelahiran Nabi Isa *alaihissalam*, berarti kita telah melakukan kesalahan dalam mengungkapkan rasa senang kita. Bahkan jika ucapan tersebut secara sadar dibarengi dengan keridhaan pada pandangan mereka, ini bisa menghantarkan pengucapan tadi kepada kekufuran, karena ridha dengan kekufuran adalah kufur.[3]

Selain itu, pernyataan kaum Nasrani bahwa Nabi Isa *alaihissalam* lahir di Hari Natal adalah pernyataan yang belum terbukti kebenarannya. Maka bukan pada tempatnya jika seorang muslim menyambut hari ini sebagai hari kelahiran Nabi Isa *alaihissalam*.

Lagipula ucapan Selamat Natal termasuk bentuk pengungkapan rasa cinta kita pada kaum yang menentang Allah ﷻ, padahal Al-Quran telah melarang kita untuk mencintai mereka. Allah ﷻ berfirman :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Tidak kamu temukan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mencintai orang-orang yang menentang Allah dan Rasulnya…" (Al Mujadilah: 22)[4]

Pengucapan natal juga bisa dikategorikan sebagai bentuk meniru-niru kaum Nasrani. Hal ini juga telah dilarang oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Setiap orang yang meniru-niru suatu kaum, maka dia termasuk di dalamnya." (HR Abu Dawud)[5]

Oleh karena itu, dari sejumlah sumber dan literatur dapat disimpulkan mengucapkan Selamat Natal tidak diperkenankan dan haram hukumnya. Tapi walau demikian, seorang muslim juga tidak semestinya menganggu umat agama lain yang sedang merayakannya.

REFERENSI

(1) «تفسير الرازي = مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير» (21/ 536):

«الْمَسْأَلَةُ الثَّالِثَةُ: قَالَ الْقَاضِي: السَّلَامُ عِبَارَةٌ عَمَّا يَحْصُلُ بِهِ الْأَمَانُ وَمِنْهُ السَّلَامَةُ فِي النِّعَمِ وَزَوَالُ الْآفَاتِ فَكَأَنَّهُ سَأَلَ رَبَّهُ وَطَلَبَ مِنْهُ مَا أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ فَعَلَهُ بِيَحْيَى، وَلَا بُدَّ فِي الْأَنْبِيَاءِ مِنْ أَنْ يَكُونُوا مُسْتَجَابِي الدَّعْوَةِ وَأَعْظَمُ أَحْوَالِ الْإِنْسَانِ احْتِيَاجًا إِلَى السَّلَامَةِ هِيَ هَذِهِ الْأَحْوَالُ الثَّلَاثَةُ وَهِيَ يَوْمُ الْوِلَادَةِ وَيَوْمُ الْمَوْتِ وَيَوْمُ الْبَعْثِ فَجَمِيعُ الْأَحْوَالِ الَّتِي يَحْتَاجُ فِيهَا إِلَى السَّلَامَةِ وَاجْتِمَاعِ السَّعَادَةِ مِنْ قِبَلِهِ تَعَالَى طَلَبَهَا لِيَكُونَ مَصُونًا عَنِ الْآفَاتِ وَالْمُخَافَاتِ فِي كُلِّ الْأَحْوَالِ»

(2) نصب الراية - الزيلعي - ج ٦ - الصفحة ٣٤٨

الحديث التاسع قال عليه السلام من كثر سواد قوم فهو منهم قلت رواه أبو يعلى الموصلي في مسنده حدثنا أبو همام ثنا بن وهب أخبرني بكر بن مضر عن عمرو بن الحارث ان رجلا دعا عبد الله بن مسعود إلى وليمة فلما جاء ليدخل سمع لهوا فلم يدخل فقال له لم رجعت قال إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من كثر سواد قوم فهو منهم ومن رضى عمل قوم كان شريك من عمل به انتهى ورواه علي بن معبد في كتاب الطاعة والمعصية حدثنا بن وهب به سندا ومتنا ورواه بن المبارك في كتاب الزهد والرقائق موقوفا على أبي ذر حدثنا خالد بن حميد عن عبد الرحمن بن زياد بن أنعم ان أبا ذر الغفاري دعي إلى وليمة فلما حضر إذا هو بصوت فرجع فقيل له ألا تدخل قال إني أسمع صوتا ومن كثر سوادا كان من أهله ومن رضى عملا كان شريك من عمله انتهى

(3) تفسير الرازي - (4 / 168)

واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها: أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة

(4)تفسير البغوي - (ج 8 / ص 62)

قوله عز وجل { لا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ } الآية. أخبر أن إيمان المؤمنين يفسد بموادة الكافرين وأن من كان مؤمنًا لا يوالي من كفر، وإن كان من عشيرته.قيل: نزلت في حاطب بن أبي بلتعة حين كتب إلى أهل مكة وسيأتي في سورة الممتحنة (1) إن شاء الله عز وجل.

تفسير الجلالين - (1 / 729)

< المجادلة : (22) لا تجد قوما . > { لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون } يصادقون { من حاد الله ورسوله ولو كانوا } أي المحادون { آباءهم } أي المؤمنين { أو أبناءهم أو إخوانهم أو عشيرتهم } بل يقصدونهم بالسوء ويقاتلونهم على الإيمان كما وقع لجماعة من الصحابة رضي الله عنهم { أولئك } الذين لا يوادونهم { كتب } أثبت { في قلوبهم الإيمان وأيدهم بروح } بنور { منه } تعالى { ويدخلهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها رضي الله عنهم } بطاعته { ورضوا عنه } بثوابه { أولئك حزب الله } يتبعون أمره ويجتنبون نهيه { ألا إن حزب الله هم المفلحون } الفائزون (59 سورة الحشر)

(5) «سنن أبي داود» (4/ 44 ت محيي الدين عبد الحميد):

4031 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

CINTA DAN BENCI

Allah ﷻ berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, ***sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka***.(QS Al-Mujadilah: 22)

Para ahli tafsir menuturkan: ayat ini memiliki makna bahwa keimanan dan kecintaan terhadap musuh Allah ﷻ tidak akan terkumpul dalam satu hati. Orang yang mengaku beriman tapi mencintai non muslim ada dua kemungkinan: Bisa jadi ia adalah seorang munafik, atau ia seorang mukmin yang melakukan dosa besar sebab mencintai musuh Allah. (1)

Cinta yang dilarang adalah mengharapkan keberhasilan bagi mereka dalam kekufurannya. Adapun sikap baik secara lahir terhadap mereka, maka itu tidak dilarang. Kita tidak dilarang bergaul dengan mereka selama kita bisa menjaga hati. (2)

Imam At-Thabari menuturkan mengenai ayat:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui" (QS Ali Imran: 29)

Maknanya, janganlah kalian menyimpan dukungan terhadap non muslim di dalam hati dan jangan pula menampakkanya dengan tutur kata atau perbuatannya. Sebab semua itu diketahui oleh Allah.(3)

Para ulama telah menegaskan bahwa kecondongan hati kepada non muslim adalah haram. Imam Ibnu Hajar menuturkan:

وَتَحْرُمُ مُوَادَّتُهُ أَيْ: الْمَيْلُ إِلَيْهِ لَا مِنْ حَيْثُ وَصْفُ الْكُفْرِ، وَإِلَّا كَانَتْ كُفْرًا بِالْقَلْبِ، وَلَوْ نَحْوَ أَبٍ، وَابْنٍ،

Haram mencintai mereka. Yakni condong kepadanya bukan atas dasar kekufurannya. Jika ia mencintai karena ia kafir, maka ia menjadi kafir meskipun itu adakah ayah atau anaknya.(4)

Ini mencakup cinta yang disebabkan oleh kebaikan yang dilakukan mereka. Jika cinta itu muncul karena efek daripada sikapnya yang terlalu dekat dengan mereka, maka ia berdosa. Akan tetapi jika cinta itu timbul dengan sendirinya, ia harus berusaha sebisa mungkin untuk menghilangkannya. Cinta memang di luar kehendak manusia, akan tetapi bisa dicegah dengan menghindari hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa cinta.(5)

Melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan kecintaan seperti saling memberi hadiah, menjenguk, atau lainnya hukumnya diperbolehkan jika kita mengharapkan keislamannya, atau jika non muslim itu adalah kerabat dan tetangga. Selebihnya hukumnya menjadi makruh.(6)

Para ulama sangat menekankan agar kita menjauhi bergaul dengan orang yang bermaksiat, apalagi dengan non muslim, itu tidak lain agar kita tidak terbiasa melihat kemaksiatan dan kekafiran yang pada akhirnya akan membuat kita tidak lagi mengingkarinya.(7)

Cukup sebagai pegangan dalam bersikap bersama non muslim perkataan Imam Ar-Razi dalam Tafsirnya bahwa sikap bersama non muslim ada tiga macam:

Pertama: bersikap rela dan mendukung kekufurannya, membenarkannya untuk tetap berada dalam kekufuran. Ini adalah bentuk rela dengan kekufuran, dan rela dengan kekufuran adalah kufur.

Kedua: bersikap baik secara lahir saja (tidak disertai mencintai dengan hati), ini tidak dilarang.

Ketiga: Mencintai dan mendukung mereka karena kekerabatan atau sebab lain selain kekufuran dengan keyakinan bahwa ajaran agama mereka adalah keliru. Ini tidak menyebabkan kafir namun tetap berdosa, sebab agama melarang mencintai kaum kafir.[8]

Referensi:

(1) «تفسير الرازي = مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير» (29/ 499):

الْمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَجْتَمِعُ الْإِيمَانُ مَعَ ودَادِ أَعْدَاءِ اللَّه، وَذَلِكَ لِأَنَّ مَنْ أحب أحدا امتنع أن يجب مَعَ ذَلِكَ عَدُوَّهُ وَهَذَا عَلَى وَجْهَيْنِ

أَحَدُهُمَا: أَنَّهُمَا لَا يَجْتَمِعَانِ فِي الْقَلْبِ، فَإِذَا حَصَلَ فِي الْقَلْبِ ودَادُ أَعْدَاءِ اللَّه، لَمْ يَحْصُلْ فِيهِ الْإِيمَانُ، فَيَكُونُ صَاحِبُهُ مُنَافِقًا

وَالثَّانِي: أَنَّهُمَا يجتمعان ولكنه معصية وكبيرة، وَكَبِيرَةٌ، وَعَلَى هَذَا الْوَجْهِ لَا يَكُونُ صَاحِبُ هَذَا الْودَادِ كَافِرًا بِسَبَبِ هَذَا الْودَادِ، بَلْ كَانَ عَاصِيًا فِي اللَّه،

فَإِنْ قِيلَ: أَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى أَنَّهُ تَجُوزُ مُخَالَطَتُهُمْ وَمُعَاشَرَتُهُمْ، فَمَا هَذِهِ الْمَوَدَّةُ الْمُحَرَّمَةُ الْمَحْظُورَةُ؟ قُلْنَا: **الْمَوَدَّةُ الْمَحْظُورَةُ هِيَ إِرَادَةُ مُنَافِسِهِ دِينًا وَدُنْيَا مَعَ كَوْنِهِ كَافِرًا، فَأَمَّا مَا سِوَى ذَلِكَ فَلَا حَظْرَ فِيهِ،**

ثُمَّ إِنَّهُ تَعَالَى بَالَغَ فِي الْمَنْعِ مِنْ هَذِهِ الْمَوَدَّةِ مِنْ وُجُوهٍ أَوَّلُهَا: مَا ذُكِرَ أَنَّ هَذِهِ الْمَوَدَّةَ مَعَ الْإِيمَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ وَثَانِيهَا: قَوْلُهُ: وَلَوْ كانُوا آباءَهُمْ أَوْ أَبْناءَهُمْ أَوْ إِخْوانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ وَالْمُرَادُ أَنَّ الْمَيْلَ إِلَى هَؤُلَاءِ أَعْظَمُ أَنْوَاعِ الْمَيْلِ، وَمَعَ هَذَا فَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ هَذَا الْمَيْلُ مَغْلُوبًا مَطْرُوحًا بِسَبَبِ الدِّينِ،

(2) تفسير الخازن لباب التأويل في معاني التنزيل» (4/ 264):

«قوله تعالى: لا تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أخبر الله تعالى أن إيمان المؤمنين يفسد بموادة الكافرين وأن من كان مؤمنا لا يوالي من كفر لأن من أحب أحدا امتنع أن يحب عدوه

فإن قلت قد أجمعت الأمة على أنه تجوز مخالفتهم ومعاشرتهم فما هذه المودة المحظورة قلت المودة المحظورة هي مناصحتهم وإرادة الخير لهم دينا ودنيا مع كفرهم، فأما ما سوى ذلك فلا حظر فيه ثم إنه تعالى بالغ في الذكر عن مودتهم بقوله وَلَوْ كانُوا آباءَهُمْ أَوْ أَبْناءَهُمْ أَوْ إِخْوانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ يعني أن الميل إلى هؤلاء من أعظم أنواع

الميل ومع هذا فيجب أن يطرح الميل إلى هؤلاء والمودة لهم بسبب مخالفة الدين قيل نزلت هذه الآية في حاطب بن أبي بلتعة حين كتب إلى أهل مكة وستأتي قصته في سورة الممتحنة وروي عن عبد الله بن مسعود في»

أَخْبَرَ أَنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يُوَادُّوا أَقَارِبَهُمْ وَعَشَائِرَهُمْ غَضَبًا للَّه وَدِينِهِ

(3) تفسير الطبري جامع البيان – ط دار التربية والتراث» (6/ 318)

»قال أبو جعفر: يعني بذلك جل ثناؤه:"قل" يا محمد، للذين أمرتهم أن لا يتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين ="إن تخفوا ما في صدوركم" من موالاة الكفار فتُسِرُّوه، أو تبدوا ذلكم من نفوسكم بألسنتكم وأفعالكم فتظهروه ="يعلمه الله"، فلا يخفى عليه. يقول: فلا **تُضمروا لهم مودّةً ولا تظهروا لهم موالاة، فينالكم من عقوبة ربكم ما لا طاقة لكم به، لأنه يعلم سرّكم وعلانيتكم، فلا يخفى عليه شيء** منه، وهو مُحصيه عليكم حتى يجازيَكم عليه بالإحسان إحسانًا، وبالسيئة مثلها، كما«-:

(4) «تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/ 299):

«**وَتَحْرُمُ مُوَادَّتُهُ أَيْ: الْمَيْلُ إلَيْهِ** لَا مِنْ حَيْثُ وَصْفُ الْكُفْرِ، وَإِلَّا كَانَتْ كُفْرًا بِالْقَلْبِ، وَلَوْ نَحْوَ أَبٍ، وَابْنٍ، وَاضْطِرَارُ مَحَبَّتِهِمَا لِلتَّكَسُّبِ فِي الْخُرُوجِ عَنْهَا مَدْخَلٌ أَيُّ مَدْخَلٍ، وَتُكْرَهُ بِالظَّاهِرِ، وَلَوْ بِالْمُهَادَاةِ عَلَى الْأَوْجَهِ إنْ لَمْ يَرْجُ إسْلَامَهُ، أَوْ يَكُنْ لِنَحْوِ رَحِمٍ، أَوْ جِوَارٍ فِيمَا يَظْهَرُ أَخْذًا مِنْ كَلَامِهِمْ فِي مَوَاضِعَ كَعِيَادَتِهِ، وَتَعْزِيَتِهِ، وَتَعْلِيمِهِ الْقُرْآنَ»

(5) تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/ 299):

«(قَوْلُهُ: وَتَحْرُمُ مُوَادَّتُهُ أَيْ: الْمَيْلُ إلَخْ) ظَاهِرُهُ، وَإِنْ كَانَ سَبَبُهُ مَا يَصِلُ إلَيْهِ مِنْ الْإِحْسَانِ، أَوْ دَفْعُ مَضَرَّةٍ عَنْهُ، وَيَنْبَغِي تَقْيِيدُ ذَلِكَ بِمَا إذَا طُلِبَ حُصُولُ الْمَيْلِ بِالِاسْتِرْسَالِ فِي أَسْبَابِ الْمَحَبَّةِ بِالْقَلْبِ، وَإِلَّا فَالْأُمُورُ الضَّرُورِيَّةُ لَا تَدْخُلُ تَحْتَ حَدِّ التَّكْلِيفِ، وَبِتَقْدِيرِ حُصُولِهَا يَسْعَى فِي دَفْعِهَا مَا أَمْكَنَ، فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ دَفْعُهَا بِحَالٍ لَمْ يُؤَاخَذْ بِهَا اهـ. ع ش (قَوْلُهُ: بِالْقَلْبِ) مُتَعَلِّقٌ بِمُوَادَّتُهُ اهـ. سَيِّدُ عُمَرَ (قَوْلُهُ: وَاضْطِرَارُ مَحَبَّتِهِمَا إلَخْ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي، فَإِنْ قِيلَ: الْمَيْلُ الْقَلْبِيُّ لَا اخْتِيَارَ لِلشَّخْصِ فِيهِ أُجِيبَ بِإِمْكَانِ رَفْعِهِ بِقَطْعِ أَسْبَابِ الْمَوَدَّةِ الَّتِي يَنْشَأُ عَنْهَا مَيْلُ الْقَلْبِ كَمَا قِيلَ: الْإِسَاءَةُ تَقْطَعُ عُرُوقَ الْمَحَبَّةِ

(قَوْلُهُ: لِلتَّكَسُّبِ) خَبَرٌ مُقَدَّمٌ لِقَوْلِهِ: مَدْخَلٌ إلَخْ وَالْجُمْلَةُ خَبَرُ، وَاضْطِرَارُ إلَخْ. (قَوْلُهُ: وَتُكْرَهُ) أَيْ: الْمُوَادَّةُ (قَوْلُهُ: إنْ لَمْ يَرْجُ إسْلَامَهُ) أَيْ: وَلَمْ يَرْجُ مِنْهُ نَفْعًا دُنْيَوِيًّا لَا يَقُومُ غَيْرُهُ فِيهِ مَقَامَهُ كَأَنْ فَوَّضَ لَهُ عَمَلًا يَعْلَمُ أَنَّهُ يَنْصَحُهُ فِيهِ، وَيُخْلِصُ، أَوْ قَصَدَ بِذَلِكَ دَفْعَ ضَرَرٍ عَنْهُ اهـ. ع ش (قَوْلُهُ: أَوْ تَكُنْ إلَخْ) أَوْ بِمَعْنَى الْوَاوِ عِبَارَةُ النِّهَايَةِ، وَيَلْحَقُ بِهِ مَا لَوْ كَانَ بَيْنَهُمَا نَحْوُ رَحِمٍ، أَوْ جِوَارٍ اهـ.

(قَوْلُهُ: كَعِيَادَتِهِ) عِبَارَةُ شَرْحِ الرَّوْضِ فِي الْجَنَائِزِ فِي الْعِيَادَةِ عَنْ الرَّوْضَةِ، فَإِنْ كَانَ ذِمِّيًّا لَهُ قَرَابَةٌ، أَوْ جِوَارٌ، أَوْ نَحْوُهُمَا أَيْ: كَرَجَاءِ إسْلَامٍ اُسْتُحِبَّتْ، وَإِلَّا جَازَتْ أَيْ: الْعِيَادَةُ انْتَهَتْ، ثُمَّ قَالَ فِي التَّعْزِيَةِ: وَعَبَّرَ الْأَصْلُ فِي تَعْزِيَةِ الذِّمِّيِّ بِالذِّمِّيِّ بِجَوَازِهَا، وَالْمَجْمُوعُ بِعَدَمِ نَدْبِهَا قَالَ فِي الْمُهِمَّاتِ: وَكَلَامُ جَمَاعَةٍ مِنْهُمْ صَاحِبُ التَّنْبِيهِ كَالصَّرِيحِ فِي

نَدْبِهَا، وَكَلَامُ الْمُصَنِّفِ يُوَافِقُهُ قَالَ السُّبْكِيُّ وَيَنْبَغِي أَنْ لَا تُنْدَبَ تَعْزِيَةُ الذِّمِّيِّ بِالذِّمِّيِّ، أَوْ بِالْمُسْلِمِ إلَّا إذَا رُجِيَ إسْلَامُهُ انْتَهَى، وَقَالَ فِي بَابِ الْأَحْدَاثِ: وَيُمْنَعُ الْكَافِرُ مِنْ مَسِّهِ أَيْ: الْقُرْآنِ لَا سَمَاعِهِ، وَإِنْ كَانَ مُعَانِدًا لَمْ يَجُزْ تَعْلِيمُهُ، وَيُمْنَعُ تَعَلُّمَهُ فِي الْأَصَحِّ

«مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (6/ 81):

«وَتَحْرُمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {لا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ} [المجادلة: 22] فَإِنْ قِيلَ قَدْ مَرَّ فِي بَابِ الْوَلِيمَةِ أَنَّ مُخَالَطَتَهُ مَكْرُوهَةٌ؟ .

أُجِيبَ بِأَنَّ الْمُخَالَطَةَ تَرْجِعُ إلَى الظَّاهِرِ، وَالْمَوَدَّةَ إلَى الْمِيلِ الْقَلْبِيِّ. فَإِنْ قِيلَ: الْمِيلُ الْقَلْبِيُّ لَا اخْتِيَارَ لِلشَّخْصِ فِيهِ؟ ـ أُجِيبَ بِإِمْكَانِ رَفْعِهِ بِقَطْعِ أَسْبَابِ الْمَوَدَّةِ الَّتِي يَنْشَأُ عَنْهَا مِيلُ الْقَلْبِ، كَمَا قِيلَ: الْإِسَاءَةُ تَقْطَعُ عُرُوقَ الْمَحَبَّةِ»

(6)تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/ 299):

«**وَتَحْرُمُ مُوَادَّتُهُ أَيْ: الْمَيْلُ إلَيْهِ** لَا مِنْ حَيْثُ وَصْفُ الْكُفْرِ، وَإِلَّا كَانَتْ كُفْرًا بِالْقَلْبِ، وَلَوْ نَحْوَ أَبٍ، وَابْنٍ، وَاضْطِرَارُ مَحَبَّتِهِمَا لِلتَّكَسُّبِ فِي الْخُرُوجِ عَنْهَا مَدْخَلٌ أَيُّ مَدْخَلٍ، وَتُكْرَهُ بِالظَّاهِرِ، وَلَوْ بِالْمُهَادَاةِ عَلَى الْأَوْجَهِ إنْ لَمْ يَرْجُ إسْلَامَهُ، أَوْ يَكُنْ لِنَحْوِ رَحِمٍ، أَوْ جِوَارٍ فِيمَا يَظْهَرُ أَخْذًا مِنْ كَلَامِهِمْ فِي مَوَاضِعَ كَعِيَادَتِهِ، وَتَعْزِيَتِهِ، وَتَعْلِيمِهِ الْقُرْآنَ»

(«نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج» (8/ 102):

«مُسْلِمٌ: أَيْ يَحْرُمُ عَلَيْنَا ذَلِكَ إهَانَةً لَهُ، وَتَحْرُمُ مُوَادَّتُهُ وَهُوَ الْمَيْلُ إلَيْهِ بِالْقَلْبِ لَا مِنْ حَيْثُ وَصْفُ الْكُفْرِ وَإِلَّا كَانَتْ كُفْرًا، وَسَوَاءٌ فِي ذَلِكَ كَانَتْ لِأَصْلٍ أَمْ فَرْعٍ أَمْ غَيْرِهِمَا، وَتُكْرَهُ مُخَالَطَتُهُ ظَاهِرًا وَلَوْ بِمُهَادَاةٍ فِيمَا يَظْهَرُ مَا لَمْ يَرْجُ إسْلَامَهُ، وَيَلْحَقُ بِهِ مَا لَوْ كَانَ بَيْنَهُمَا نَحْوُ رَحِمٍ أَوْ جِوَارٍ كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ فِي أَمَاكِنَ كَعِبَادَتِهِ وَتَعْلِيمِهِ الْقُرْآنَ وَأُلْحِقَ بِالْكَافِرِ فِي ذَلِكَ كُلُّ فَاسِقٍ إذَا كَانَ ذَلِكَ عَلَى وَجْهِ الْإِينَاسِ لَهُمْ»

(7) إسعاد الرفيق الجزء الثاني صـ 50

ومنها الفرح بالمعصية والرضا بها سواء صدرت منه أو صدرت من غيره من خلق الله لأن الرضا بالمعصية معصية بل هو من الكبائر كما في الزواجر واحذر مصاحبة الأشرار والحمقى والحاسدين ومن يلوي على الشغب لما امر الناظم فيما امر بمصاحبة الاخيار وانتخابهم حذرا ايضا منمصاحبة الاخيار لما فيها من الضرر الدنيوي والاخروي لان مشاهدتهم تهون الشر علي القلب وتبطل نفوره عنه والطبع مجبول علي التشبه والاقتداء بالمجالس والمصاحب

رسالة المعاونة ص ١٢٤-١٢٦

(وعليك) بكراهية المعاصي وكراهية المصرين عليها وبغضهم في الله وهذا واجب على كل مؤمن

(8) تفسير الرازي = مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير» (8/ 192)

»وَاعْلَمْ أَنَّ كَوْنَ الْمُؤْمِنِ مُوَالِيًا لِلْكَافِرِ يَحْتَمِلُ ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ

أَحَدُهَا: أَنْ يَكُونَ رَاضِيًا بِكُفْرِهِ وَيَتَوَلَّاهُ لِأَجْلِهِ، وَهَذَا مَمْنُوعٌ مِنْهُ لِأَنَّ كُلَّ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ مُصَوِّبًا لَهُ فِي ذَلِكَ الدِّينِ، وَتَصْوِيبُ الْكُفْرِ كُفْرٌ وَالرِّضَا بِالْكُفْرِ كُفْرٌ، فَيَسْتَحِيلُ أَنْ يَبْقَى مُؤْمِنًا مَعَ كَوْنِهِ بِهَذِهِ الصِّفَةِ.

فَإِنْ قِيلَ: أَلَيْسَ أَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: وَمَنْ يَفْعَلْ ذلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ وَهَذَا لَا يُوجِبُ الْكُفْرَ فَلَا يَكُونُ دَاخِلًا تَحْتَ هَذِهِ الْآيَةِ، لِأَنَّهُ تعالى قال: يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَلَا بُدَّ وَأَنْ يَكُونَ خِطَابًا فِي شَيْءٍ يبقى المؤمن معه مؤمنا

و ثانيها: الْمُعَاشَرَةُ الْجَمِيلَةُ فِي الدُّنْيَا بِحَسَبِ الظَّاهِرِ، وَذَلِكَ غَيْرُ مَمْنُوعٍ مِنْهُ.

وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ: وَهُوَ كَالْمُتَوَسِّطِ بَيْنَ الْقِسْمَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ هُوَ أَنَّ مُوَالَاةَ الْكُفَّارِ بِمَعْنَى الرُّكُونِ إِلَيْهِمْ وَالْمَعُونَةِ، وَالْمُظَاهَرَةِ، وَالنُّصْرَةِ إِمَّا بِسَبَبِ الْقَرَابَةِ، أَوْ بِسَبَبِ الْمَحَبَّةِ مَعَ اعْتِقَادِ أَنَّ دِينَهُ بَاطِلٌ فَهَذَا لَا يُوجِبُ الْكُفْرَ إِلَّا أَنَّهُ مَنْهِيٌّ عَنْهُ، لِأَنَّ الْمُوَالَاةَ بِهَذَا الْمَعْنَى قَدْ تَجُرُّهُ إِلَى اسْتِحْسَانِ طَرِيقَتِهِ وَالرِّضَا بِدِينِهِ، وَذَلِكَ يُخْرِجُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَلَا جَرَمَ هَدَّدَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ فَقَالَ: وَمَنْ يَفْعَلْ ذلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ.

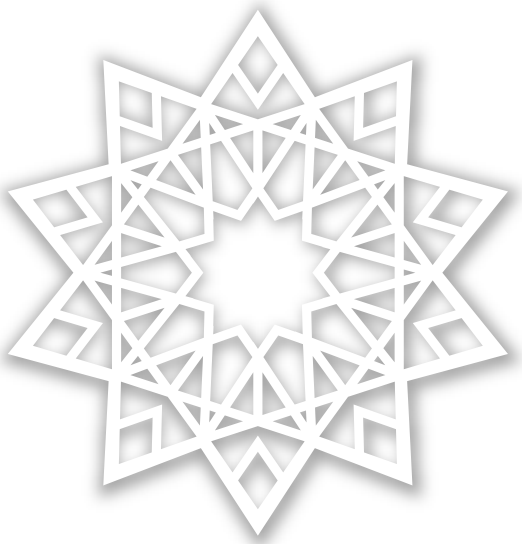

PENUTUP

Al-Habib Ahmad bin Hasan Alathas *nafa'anallahu bih* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Manhajus Sawi* mengatakan:

من أراد التقدم فعليه بكتب المتقدمين ومن أراد التأخر فعليه بكتب المتأخرين

"*Siapa yang ingin unggul, maka hendaknya ia mengkaji kitab-kitab ulama terdahulu. Siapa ingin tertinggal, maka hendaknya ia mengkaji kitab-kitab ulama kontemporer (mutaakhirin).*"

Kita telah sama-sama melihat bahwa literatur-literatur fiqih menghukumi haram ucapan selamat bagi non muslim yang merayakan hari rayanya, bahkan itu dapat berpotensi menjerumuskan dalam kekufuran jika disertai niat memuliakan hari raya atau agama mereka. Mereka yang memaparkan hal ini adalah ulama yang derajatnya jauh di atas ulama-ulama kontemporer yang membolehkan atau bahkan menganggap bagus ucapan selamat natal, padahal tidak ada satu pun nash dari kitab-kitab fiqih muktabar yang membolehkan hal itu.

Selain itu, mari kita teliti sikap dan jalan hidup kaum salaf. Al-Habib Abdullah bin Muhsin Alathas *nafa'anallahu bih* mengatakan dalam *Majmu Kalam* beliau:

إذا رأيت أو سمعت شيئا من الكتب، فاعرضه على عمل السلف وكتبهم، فما وافق هديهم فالزمهم، ومالم يوافق هديهم فاترك، فإنهم ميزان تصحيح الأعمال في جميع الأحوال

"Apabila engkau melihat atau mendengar sesuatu yang bersumber dari suatu kitab, maka timbanglah terlebih dahulu dengan amal para salaf dan kitab-kitab mereka. Jika sesuai dengan petunjuk mereka maka lazimilah, dan jika tidak sesuai dengan petunjuk

mereka maka tinggalkan. Para salaf adalah tolok ukur dalam menilai sah atau tidaknya setiap amal dalam segala keadaan."

Adakah salaf kita yang mengucapkan selamat natal atau berpartisipasi dalam perayaannya? Jika tidak, maka tinggalkan semua perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan salaf. Perbuatan mereka merupakan tolok ukur benar atau tidaknya setiap amal. Mereka merupakan contoh terbaik dalam meneladani akhlak dan amal Rasulullah ﷺ.

Maka sudah sewajarnya jika para ulama dan tokoh agama untuk berhati-hati terkait hal ini, sebab perbuatan dan ucapan mereka disorot dan diikuti oleh masyarakat awam. Mungkin saja mereka dapat selamat dari kekufuran ketika mengucapkan selamat natal karena suatu alasan, namun bagaimana dengan masyarakat awam yang meniru mereka? Apakah mereka siap bertanggung-jawab di hadapan Allah ﷻ jika ada orang awam yang terjerumus dalam dosa atau kekufuran karena meniru perbuatan dan fatwa baru yang mereka sebarkan?

والله أعلم

الهيئة المركزية للرابطة العلوية
RABITHAH ALAWIYAH

Gedung Rabithah Alawiyah 5th Floor, Jl. TB. Simatupang No. 7A, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
Telp. (021) 7884 3410, 7887 3420 Fax. (021) 7884 3374
Website: www.rabithahalawiyah.id
email: sekretariat@rabithahalawiyah.id